

OXFAM IN INDONESIA: A JOURNEY TO A LASTING IMPACT

Oxfam di Indonesia: Perjalanan Menuju Dampak yang Berkelanjutan



OXFAM

ACKNOWLEDGEMENT

UCAPAN TERIMA KASIH

Oxfam in Indonesia: A Journey to a Lasting Impact

Oxfam di Indonesia: Perjalanan Menuju Dampak yang Berkelanjutan

Written by / Ditulis oleh:

B/NDL Studios

Edited by / Disunting oleh:

Nabilla Utami Dhiya Rahmani, Oxfam in Indonesia
Pramauludthy Trinanda, Oxfam in Indonesia
Caecilia Galih Krishnamurti, Oxfam in Indonesia

With special thanks to Oxfam in Indonesia's staff, Richard Manning, and Dienneke van der Wijk who provided information for this book.

Ucapan terima kasih kami sampaikan khusus kepada staf Oxfam di Indonesia, Richard Manning, dan Dienneke van der Wijk yang telah menyediakan informasi untuk buku ini.

Creative Design / Desain Kreatif:

B/NDL Studios

Published in October 2024 by /

Diterbitkan pada bulan Oktober 2024 oleh:

Oxfam in Indonesia

Jalan Taman Margasatwa No. 26A, Ragunan
South Jakarta, 12550
Indonesia

Printed on / Dicetak di:

[please provide the data if Oxfam use recycled paper or vegetable-based ink]

For more information, contact:

Untuk informasi selengkapnya, hubungi:

medcom.indonesia@oxfam.org.uk

ISBN

[input the number here, if any]

▼ Development of 12 women-friendly latrines, 24 doors, and each latrine has a water tap on between male and female toilets in 4 villages of Maliaya, Bambang, Kayuangan, Lombong timur. (Photo by Humanitarian Knowledge Hub/JMK)

Pembangunan 12 jamban yang dirancang agar ramah perempuan, dengan total 24 pintu, di empat desa yaitu Maliaya, Bambang, Kayuangan, dan Lombong Timur. Setiap jamban dilengkapi dengan keran air yang ditempatkan di antara area toilet pria dan wanita untuk memudahkan akses air bersih bagi pengguna di kedua area tersebut.
(Foto oleh Jejaring Mitra Kemanusiaan/JMK)



GLOSSARY

GLOSARIUM

AA	Anticipatory Action	Aksi Antisipatif
ACT	Asia Community Disaster Preparedness & Transformation	Kesiapsiagaan & Transformasi Bencana Komunitas Asia
C20	Civil20 - the CSOs platform who engaging the G20	Civil 20: Platform OMS yang terlibat dengan G20
CIS Timor	Circle of Imagine Society Timor	Lingkar Relawan Inspirasi untuk Timor Impian
CSO	Civil Society Organisation	Organisasi Masyarakat Sipil
EYW	Empower Youth for Work	Pemberdayaan Kerja Pemuda
F4ALL	Fair for ALL	Adil bagi Semua Pihak
G20	Group of Twenty - an international forum focusing on policy coordination in economics and development	Kelompok Dua Puluh: forum internasional yang berfokus pada koordinasi kebijakan di bidang ekonomi dan pembangunan
GALS	Gender Action Learning System	Sistem Pembelajaran Berbasis Aksi Gender
GRAISEA	Gender Transformative and Responsible Agribusiness Investments in Southeast Asia	Investasi Agrobisnis yang Transformatif Gender dan Bertanggung Jawab di Asia Tenggara
I-WIL	Indonesian Women's Leadership Project	Perempuan Indonesia dalam Kepemimpinan
IDHA	Indonesia Development and Humanitarian Alliance	Aliansi Pembangunan Kemanusiaan Indonesia
KPI	Indonesian Women's Coalition for Justice and Democracy	Koalisi Perempuan Indonesia untuk Keadilan dan Demokrasi
JMK	Humanitarian Knowledge Hub	Jejaring Mitra Kemanusiaan
NGO	Non-Governmental Organisation	Lembaga Swadaya Masyarakat
PWWW	People We Work With	Para Pihak yang Bekerja Sama dengan Kami
RTF	Right to Food	Hak atas Pangan
WASH	Water, Sanitation, and Hygiene	Air, Sanitasi, dan Kebersihan
WLHL	Women Local Humanitarian Leadership	Kepemimpinan Kemanusiaan Lokal Perempuan
YKP	Women's Health Foundation	Yayasan Kesehatan Perempuan
YPPS	Social Development Research Foundation (YPPS)	Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Sosial

CONTENT

DAFTAR ISI



22
NUMBERS OF IMPACT
JUMLAH MANFAAT



30
GENDER JUSTICE
KEADILAN GENDER



42
ECONOMIC JUSTICE
KEADILAN EKONOMI



52
**CLIMATE JUSTICE AND
RIGHT IN CRISIS**
KEADILAN IKLIM DAN
HAK DALAM KRISIS

06 **PROLOGUE**
PROLOG

10 **INTRODUCTION
(OXFAM GLOBAL)**
PENGANTAR
(OXFAM GLOBAL)

14 **INTRODUCTION
(OXFAM IN INDONESIA)**
PENGANTAR
(OXFAM DI INDONESIA)

18 **OUR MILESTONES**
CAPAIAN KAMI

64 **EPILOGUE**
EPILOG

► A mother carrying her child in Ende City, East Nusa Tenggara Province. (Photo by Oxfam in Indonesia)

Seorang ibu menggendong anaknya di Kota Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. (Foto oleh Oxfam di Indonesia)

We extend our heartfelt gratitude to all of our partners and donors for your unwavering support, which has been pivotal in Oxfam in Indonesia's efforts to create lasting change. Your generosity and dedication have empowered us to make a tangible impact in the marginalised communities we serve.

Kami sangat berterima kasih kepada seluruh mitra dan donatur atas dukungan setia Anda, yang telah berperan penting dalam upaya Oxfam di Indonesia untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Berkat kemurahan hati dan dedikasi Anda sekalian, kami mampu memberikan manfaat nyata kepada komunitas terpinggirkan yang kami layani.

PROLOGUE

PROLOG

▼ Rasminah and her family in front of their house.
(Photo by Oxfam in Indonesia)

Rasminah dan keluarga di
depan rumahnya.
[Foto oleh Oxfam di Indonesia]



THE TORCH WE CARRY

TONGKAT ESTAFET YANG KAMI BAWA



MARIA LAURANTI

Country Director Oxfam in Indonesia
Direktur Negara Oxfam di Indonesia

It always takes a village to demand any systemic changes, but there was one woman whose voice was the loudest—whose story stood out for me. Her name was Rasminah. Being disabled with growing financial issues led Rasminah to enter marriage at just 13 years old. Indeed, sending a daughter to marriage is often proposed as a solution for many parents in Indonesia, even though it's unlawful under the marriage law.

After Rasminah learned that her experience was abuse, she began to build the courage to share her story. It soon became obvious to her that many women still experience various degrees of discrimination from a young age.

Growing more vocal over the years, Rasminah finally gained national attention for her advocacy of women's rights. She was selected to speak in front

Selalu dibutuhkan massa untuk menuntut perubahan sistemik, tetapi ada seorang perempuan yang bersuara paling lantang dan kisahnya sangat berkesan bagi saya. Namanya adalah Rasminah. Kondisinya sebagai penyandang disabilitas dengan masalah keuangan yang terus bertambah memaksa Rasminah untuk menikah di usia 13 tahun. Menikahkan anak perempuan di bawah umur memang kerap menjadi opsi solusi bagi banyak orang tua di Indonesia, meskipun hal ini melanggar Undang-Undang Perkawinan.

Setelah menyadari bahwa yang dialaminya adalah kekerasan, Rasminah mulai memberanikan diri untuk membagikan kisahnya. Ia kemudian mengerti bahwa banyak perempuan masih mengalami berbagai tingkat diskriminasi sejak usia muda.

Makin vokal dari tahun ke tahun, Rasminah akhirnya mendapatkan perhatian nasional atas advokasinya terhadap hak-hak perempuan. Ia terpilih untuk berbicara di depan Mahkamah Konstitusi pada bulan

of the constitutional court in March 2018 to push for a long-overdue amendment to the marriage law. She even spoke to President Jokowi to share the lasting damage of child marriage on young women.

With great help from other advocacy groups, lawmakers finally passed a marriage law that raised the minimum age for marriage from 16 to 19 years old in 2019.

The revised marriage law was groundbreaking, but it was just the beginning.

Rights for all begin with women's rights. When we take women—which encompass half of the whole population—into the equation for change, the social transformation will be more complete, more significant.

Oxfam is one of the pioneers in raising the bar for women. For the past 68 years, we have been working hand in hand with changemakers across Indonesia,

Maret 2018 untuk mendorong amendemen Undang-Undang Perkawinan yang lama tertunda. Ia bahkan berbicara kepada Presiden Joko Widodo tentang dampak buruk yang berkepanjangan dari pernikahan anak di bawah umur pada perempuan muda.

Dengan bantuan signifikan dari kelompok advokasi lainnya, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) akhirnya mengesahkan Undang-Undang Perkawinan yang menaikkan batas minimal usia menikah dari 16 menjadi 19 tahun pada 2019.

Revisi Undang-Undang Perkawinan tersebut merupakan sebuah terobosan, tetapi itu baru permulaan.

Hak untuk semua orang dimulai dengan hak perempuan. Jika kita menyertakan perempuan, yang mencakup separuh dari keseluruhan populasi, dalam menciptakan perubahan, transformasi sosial akan menjadi lebih lengkap dan signifikan.

Oxfam adalah salah satu pelopor dalam meningkatkan standar bagi perempuan. Selama 68 tahun terakhir, kami telah bekerja bahu-membahu bersama para perintis perubahan di seluruh Indonesia, dan kami sangat berterima kasih atas dedikasi dan keberanian mereka yang tak tergoyahkan untuk menciptakan perubahan yang lebih langgeng bagi para perempuan, anak perempuan, dan kelompok rentan.

▼ The Indonesian Women's Coalition, Women's Health Foundation, LBH APIK South Sulawesi, SANTAI, Project Multatuli, KBR, and Oxfam in Indonesia held a public discussion and media gathering. [Photo by Oxfam in Indonesia]

Koalisi Perempuan Indonesia, Yayasan Kesehatan Perempuan, LBH APIK Sulawesi Selatan, SANTAI, Project Multatuli, KBR dan Oxfam di Indonesia mengadakan diskusi publik dan media gathering. [Foto oleh Oxfam di Indonesia]



and we are incredibly grateful for their unwavering dedication and courage to create a more lasting change for women, girls, and vulnerable groups.

From grassroots advocates to national leaders, these champions have inspired a movement that is reshaping gender norms, advocating for justice and achieving equality.

Rasminah's legacy, and the legacies of countless others like her, are the foundation upon which we build. It is one of thousands of stories of change which prove that it only takes a little spark of thought and will for us to move forward and make a big impact on our lives, and that of others.

The collaboration of hundreds of partners with the same vision and mission, the inspiration of those who work with Oxfam in Indonesia, and the support from the Indonesian government for Oxfam in Indonesia have become a driving force for change for us who share the same goal, namely a more equal world where women and children are empowered no matter where they are.

The joint confederation will be finalised in 2025. Penabulu will continue solidifying Oxfam in Indonesia's mission to tackle inequality in the remote regions, making the most out of Oxfam's established network of local partners. Together, we can create more positive changes for women and other marginalised groups.

Rasminah died in August 2023 due to cancer, but her legacy will live on.

As a woman, I'm proud to have known Rasminah in person. This book, too, is a compilation of stories from women and other inspiring actors across the archipelago who are working hand-in-hand with Oxfam and partners, transforming their villages and communities one small step at a time.

We are witnessing women and other marginalised groups recognise and use the power of their own voices. With more women coming forward defending their rights, we are hopeful that there are no dreams too big to accomplish.

Dari aktivis akar rumput hingga pemimpin nasional, para pejuang ini telah mengilhami gerakan yang mengubah norma gender, memperjuangkan keadilan, dan mencapai kesetaraan.

Jerih payah Rasminah dan banyak orang seperti dirinya adalah fondasi perjuangan kami. Ini adalah satu dari ribuan kisah perubahan yang membuktikan bahwa kita hanya butuh sedikit dorongan pemikiran dan kemauan untuk maju dan menciptakan manfaat besar bagi kehidupan kita dan orang lain.

Kolaborasi dengan ratusan mitra yang memiliki kesamaan visi dan misi, inspirasi dari para insan yang bekerja bersama Oxfam di Indonesia, serta dukungan pemerintah Indonesia untuk Oxfam di Indonesia, telah mendorong perubahan signifikan bagi kami. Bersama, kami mengupayakan dunia yang lebih setara, di mana perempuan dan anak-anak bisa berdaya di mana pun mereka berada.

Konfederasi ini akan difinalisasi pada tahun 2025. Penabulu akan terus memperkuat misi Oxfam di Indonesia untuk mengatasi kesenjangan di daerah-daerah terpencil, dengan memanfaatkan jejaring mitra lokal Oxfam yang sudah ada. Bersama-sama, kita dapat menciptakan lebih banyak perubahan positif bagi perempuan dan kelompok terpinggirkan lainnya.

Rasminah meninggal dunia pada bulan Agustus 2023 karena kanker, tetapi kontribusinya akan selalu dikenang.

Sebagai perempuan, saya bangga telah mengenal Rasminah secara langsung. Buku ini juga merupakan kompilasi kisah-kisah para perempuan dan tokoh inspiratif lainnya dari seluruh Nusantara yang bekerja bahu-membahu bersama Oxfam dan para mitranya untuk mentransformasi desa dan komunitas mereka, selangkah demi selangkah.

Kami menyaksikan para perempuan dan kelompok terpinggirkan lainnya mengenali dan menggunakan kekuatan suara mereka sendiri. Seiring semakin banyaknya perempuan yang berani memperjuangkan hak-hak mereka, kami yakin bahwa setiap mimpi dapat diwujudkan.



▲ Oxfam in Indonesia staff is conducting capacity-building efforts to develop teamwork and solidarity skills. (Photo by Trina Oxfam)

Staf Oxfam di Indonesia sedang melakukan peningkatan kapasitas untuk membangun kemampuan kerja sama dan solidaritas. (Foto oleh Trina Oxfam)

INTRODUCTION (OXFAM GLOBAL)

PENGANTAR (OXFAM GLOBAL)

A SPARK FROM SOLIDARITY

INISIATIF DARI SOLIDARITAS

When it comes to helping strangers in need, there is no effort too small. Oxfam began with a group of university students in England in 1941 who rallied to gather aid and supplies for war victims in Nazi-occupied Greece. The prolonged conflict had left Greece's food and medicine supply dangerously depleted. Witnessing this dire situation, the students started the Oxford Famine Relief Committee in 1942—known to us today as Oxfam.

Being in the midst of the Second World War, it was clear to them that the vast majority of civilians around the world were displaced and had lost access to basic necessities. With little effort from governments to solve human crises, civilian-driven initiatives need to fill in the void.

In a small office in Oxford, the students under Oxfam mulled different strategies, collected donations, and raised funds. It was a tangible sign of Oxfam's dedication and consistency in addressing humanitarian issues, marking the beginning of a legacy that continues to this day.

Untuk membantu orang lain yang berkekurangan, upaya sekecil apa pun bisa bermakna besar. Oxfam berawal dari sekelompok mahasiswa di Inggris pada tahun 1941 yang bersatu untuk mengumpulkan bantuan dan persediaan bagi para korban perang di Yunani yang diduduki Nazi. Konflik berkepanjangan menyebabkan persediaan makanan dan obat-obatan di Yunani menipis parah. Situasi genting tersebut menggerakkan para mahasiswa untuk mendirikan Oxford Famine Relief Committee (Komite Oxford untuk Bantuan Kelaparan) pada tahun 1942—yang sekarang dikenal sebagai Oxfam.

Di tengah Perang Dunia II, mereka menyadari bahwa banyak warga sipil di seluruh dunia terpaksa mengungsi dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dengan terbatasnya upaya pemerintah dalam menangani krisis kemanusiaan ini, inisiatif yang diprakarsai oleh warga sipil menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut.

Di sebuah kantor kecil di Oxford, para mahasiswa anggota Oxfam memikirkan berbagai strategi, mengumpulkan donasi, dan menggalang dana. Langkah-langkah ini menjadi bukti dedikasi dan konsistensi Oxfam dalam menangani isu-isu kemanusiaan, yang menandai awal dari misi besar yang terus berjalan hingga hari ini.

Oxfam's mission didn't stop at providing aid after World War II. As Europe began to rebuild, Oxfam was not just providing humanitarian aid, but addressing the root causes of crises—poverty and injustice—around the world. This systemic approach reflects Oxfam's commitment to creating lasting change by targeting the deeper issues fueling inequality.

To tackle inequality at its roots, 'The Future is Equal' became Oxfam's rallying call—a statement of belief in a world where everyone, regardless of background, has an equal treatment and free from discrimination, equal rights under the law, as well as equal opportunities to build a life and thrive. It's a powerful reminder that equality isn't just an ideal; it's the path to a better, fairer future for all.

Oxfam soon realised they couldn't simply wait for wars or crises to strike before stepping in to help. Oxfam's focus expanded to include long-term

Misi Oxfam tidak berhenti pada pemberian bantuan setelah Perang Dunia II. Ketika Eropa mulai pulih, Oxfam memperluas fokusnya, tidak hanya memberikan bantuan kemanusiaan, tetapi juga mengatasi akar penyebab krisis di seluruh dunia: kemiskinan dan ketidakadilan. Pendekatan sistemik ini mencerminkan komitmen Oxfam untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dengan menasar isu-isu mendasar yang memicu kesenjangan.

Untuk mengatasi kesenjangan hingga ke akarnya, 'Masa Depan Setara' menjadi slogan Oxfam. Ini merupakan pernyataan keyakinan akan suatu dunia di mana tiap orang, apa pun latar belakangnya, mendapatkan perlakuan yang setara dan bebas dari diskriminasi, memiliki hak yang setara di mata hukum, serta kesempatan yang sama untuk membangun kehidupan dan berkembang. Slogan tersebut menjadi pengingat yang kuat bahwa kesetaraan bukan sekadar cita-cita, melainkan juga jalan menuju masa depan yang lebih baik dan lebih adil bagi semua.



development, particularly in areas like humanitarian aid, gender equality, and peace-building. Moreover, in the early 1990s, gender justice began as a pivotal strategy to achieve broader social justice.

Today, Oxfam stands as a confederation of 21 member organisations, working across 70 countries. The student-led initiative has transformed into a global organisation. The people Oxfam serves have grown more diverse—not just victims of war but also women and other marginalized groups. The mission remains the same: to create a more just society for everyone, no matter where they live.

▼ The Global Day Of Action saw many thousands of people marching for climate justice in cities and towns across the world. [Photo by Andy Aitchison]

Hari Aksi Global menyaksikan ribuan orang berunjuk rasa untuk memperjuangkan keadilan iklim di berbagai kota di seluruh dunia. (Foto oleh Andy Aitchison)

Oxfam segera menyadari bahwa mereka tidak bisa hanya bertindak setelah perang atau krisis terjadi. Oleh karena itu, fokus Oxfam diperluas hingga mencakup pembangunan jangka panjang, terutama di bidang-bidang seperti bantuan kemanusiaan, kesetaraan gender, dan pembangunan perdamaian. Selain itu, pada awal dekade 1990-an, keadilan gender mulai menjadi strategi penting untuk mencapai keadilan sosial yang lebih luas.

Saat ini, Oxfam telah berkembang menjadi konfederasi yang terdiri dari 21 organisasi anggota, beroperasi di 70 negara. Inisiatif yang mulanya dipimpin mahasiswa kini telah bertransformasi menjadi organisasi global. Orang-orang yang Oxfam layani makin beragam—bukan hanya korban perang, tetapi juga perempuan dan kelompok terpinggirkan lainnya. Meski begitu, misinya tetap sama: menciptakan masyarakat yang lebih adil bagi semua orang, di mana pun mereka berada.



INTRODUCTION (OXFAM IN INDONESIA)

PENGANTAR (OXFAM DI INDONESIA)

BRIDGING GAPS

MENJEMBATANI KESENJANGAN

In the 1950s, Indonesia faced immense challenges, grappling with economic and infrastructure burdens. The aftermath of war left the country with severe financial deficits and widespread destruction of essential infrastructure—transportation, communication, irrigation, and power generation. For a newly sovereign nation, this was a heavy load, and the well-being of its people was impacted.

The scale of Indonesia's issues demanded relentless effort from both the government and the people to begin addressing them.

In 1957, Oxfam stepped in as a partner to the Indonesian government with a vision to combat poverty and promote equal rights for women and children. Our goal was to help ensure that Indonesia's poor communities had the same opportunities as others.

Pada dekade 1950-an, Indonesia menghadapi tantangan yang sangat besar berupa beban ekonomi dan infrastruktur. Akibat perang, negara ini mengalami defisit keuangan parah dan kehancuran infrastruktur penting seperti transportasi, komunikasi, irigasi, dan pembangkit listrik. Bagi sebuah negara yang baru saja berdaulat, beban berat itu berdampak langsung pada kesejahteraan rakyat.

Besarnya masalah yang dihadapi Indonesia menuntut upaya gigih dari pemerintah dan masyarakat untuk mulai mengatasinya.

Pada tahun 1957, Oxfam hadir sebagai mitra pemerintah Indonesia dengan visi memerangi kemiskinan dan mempromosikan kesetaraan hak bagi perempuan dan anak-anak. Tujuan kami adalah memastikan bahwa masyarakat miskin di Indonesia memiliki kesempatan yang sama dengan masyarakat lainnya.

1950

AS A RESULT OF THE WAR, THE COUNTRY EXPERIENCED FINANCIAL DEFICITS AND SEVERE DAMAGE

AKIBAT PERANG, NEGARA INI MENGALAMI DEFISIT KEUANGAN DAN KERUSAKAN YANG PARAH

1957

OXFAM STEPPED IN AS A PARTNER TO THE INDONESIAN GOVERNMENT

OXFAM HADIR SEBAGAI MITRA PEMERINTAH INDONESIA

1972

OXFAM IN INDONESIA ESTABLISHED THE FIRST OFFICE IN BOGOR, WEST JAVA

OXFAM DI INDONESIA MENDIRIKAN KANTOR PERTAMA DI BOGOR, JAWA BARAT



To bring this vision to life, Oxfam in Indonesia established the first office in Bogor, West Java, in 1972, marking the official start of our operations in Indonesia.

Oxfam in Indonesia aims to empower 2 million women and men in Indonesia to overcome poverty, vulnerability, and inequality by 2025, with three main programmes—gender justice, economic justice, and climate justice and rights in crisis. To achieve that, Oxfam in Indonesia continues working on sustainable development initiatives and disaster preparedness programmes across eight provinces: Jakarta, West Nusa Tenggara (NTB), East Nusa Tenggara (NTT), South Sulawesi, Southeast Sulawesi, Central Sulawesi, East Java, and West Java. By focusing on these regions, Oxfam in Indonesia can channel its resources into the areas that need them the most.

▼ Two women are working together to arrange weaving threads.
(Photo by Oxfam in Indonesia)

Dua orang wanita sedang bekerja sama memasang benang tenun.
(Foto oleh Oxfam di Indonesia)

Untuk mewujudkan visi tersebut, Oxfam di Indonesia mendirikan kantor pertama di Bogor, Jawa Barat, pada tahun 1972, yang menandai dimulainya operasi kami secara resmi di Indonesia.

Oxfam di Indonesia bertujuan memberdayakan 2 juta perempuan dan laki-laki di Indonesia untuk mengatasi kemiskinan, kerentanan, dan kesenjangan pada tahun 2025 melalui tiga program utama—keadilan gender, keadilan ekonomi, serta keadilan iklim dan hak dalam krisis. Untuk mencapainya, Oxfam di Indonesia terus bekerja dalam inisiatif pembangunan berkelanjutan dan program kesiapsiagaan bencana di 8 provinsi: DKI Jakarta, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Fokus pada ketujuh provinsi tersebut memungkinkan Oxfam di Indonesia untuk menyalurkan sumber dayanya ke daerah-daerah yang paling membutuhkan.





Richard Manning

Country Representative Oxfam GB (1989-1993)
Perwakilan Negara Oxfam GB (1989-1993)



Oxfam has been in a constant state of evolution ever since its formation during the World War II, when it was established to address the needs of children in Greece during the British Navy's blockade. Oxfam transitioned from an emergency response organisation to a more developmental approach and has continued evolving throughout its history. This evolution is necessary because the world and the context in which Oxfam operates are also constantly changing.

Oxfam should never step away from emergencies because it excels in this area. It is probably a world leader in emergency response, with the expertise to handle such situations effectively and mobilize quickly on the ground.

Oxfam telah mengalami evolusi yang terus-menerus sejak terbentuk pada Perang Dunia II, yaitu didirikan untuk menangani kebutuhan anak-anak di Yunani selama blokade Angkatan Laut Inggris. Oxfam bertransisi dari organisasi tanggap darurat ke pendekatan yang lebih berfokus pada pembangunan, dan terus berkembang sepanjang sejarahnya. Evolusi ini diperlukan karena dunia dan wilayah tempat di mana Oxfam bekerja juga terus berubah.

Oxfam seharusnya terus mempertahankan peran mereka dalam tanggap darurat, mengingat mereka sangat unggul di bidang ini. Bahkan, mereka mungkin adalah pemimpin global dalam aksi tanggap darurat, karena ahli dalam mengelola situasi tersebut secara efektif dan menggerakkan sumber daya dengan cepat di lapangan.

OUR MILESTONE

JEJAK LANGKAH KAMI

SIX DECADES OF CHANGES

ENAM DEKADE PERUBAHAN

THE SIGNIFICANT MILESTONES, CHALLENGES, AND ACCOMPLISHMENTS OF OXFAM IN INDONESIA HAVE SHAPED OXFAM'S JOURNEY IN THE COUNTRY, FROM ITS EARLY EFFORTS TO ITS ONGOING WORK IN ENDING POVERTY AND INEQUALITY.

Tonggak penting, tantangan, dan pencapaian Oxfam di Indonesia telah membentuk perjalanan Oxfam di negara ini, mulai dari upaya awalnya hingga upaya berkelanjutan dalam mengentaskan kemiskinan dan kesenjangan.



OXFAM

1957

ENTERING INDONESIA

Masuk ke Indonesia

One decade into Indonesia's independence after centuries of occupation, the country was still struggling to control poverty. Oxfam came to provide financial support and food aid to communities impacted by years-long wars.

Satu dekade sejak Indonesia merdeka setelah berabad-abad dijajah, negara ini masih berjuang untuk mengendalikan kemiskinan. Oxfam hadir untuk memberikan dukungan finansial dan bantuan pangan kepada masyarakat yang terkena dampak perang selama bertahun-tahun.



1989

COMMUNITY FIRST

Mengutamakan masyarakat

For decades, Oxfam in Indonesia introduced many local producers in Sumatra to new income streams, such as soap making or beekeeping. However, this strategy failed to identify and elevate local potential, thus hindering scalable production that can alleviate them out of poverty.

Selama beberapa dekade, Oxfam di Indonesia memperkenalkan sumber pendapatan baru kepada banyak produsen lokal di Sumatra, seperti pembuatan sabun atau budi daya lebah. Namun, strategi ini gagal mengidentifikasi dan mengangkat potensi lokal sehingga menghambat peningkatan produksi yang dapat mengentaskan masyarakat dari kemiskinan.

Since the 1980s, Oxfam shifted its focus to highlight the commodities that many villagers were already doing and to help them do better. With this support, villagers are able to tap into their local potential and foster financial independence. Oxfam in Indonesia also began humanitarian works in remote areas in eastern Indonesia, from Maluku to Papua.

Sejak dekade 1980-an, Oxfam mengalihkan fokusnya untuk menyoroti komoditas yang telah dikerjakan oleh banyak penduduk desa dan membantu mereka menjadi lebih baik. Dengan dukungan tersebut, penduduk desa dapat memanfaatkan potensi lokal mereka dan membangun kemandirian finansial. Oxfam di Indonesia juga memulai kegiatan kemanusiaan di daerah-daerah terpencil di Indonesia bagian timur, dari Maluku hingga Papua.



2004

TSUNAMI ACEH RESPONSE

Tanggap Tsunami Aceh

Oxfam in Indonesia assisted 2.5 million people by rebuilding their homes, providing water and sanitation facilities, and empowering survivors to recover and strengthen their communities.

Oxfam di Indonesia membantu 2,5 juta orang dengan membangun kembali rumah mereka, menyediakan fasilitas air dan sanitasi, dan memberdayakan para penyintas untuk pulih dan memperkuat komunitas mereka.



1994

THE FIRST LOCAL COUNTRY DIRECTOR

Direktur negara pertama asal Indonesia

Mansour Fakih was appointed as Country Director, marking the first local in the position throughout all Oxfam offices around the world. Mansour's hallmark contribution was leading Oxfam in Indonesia to implement gender justice principles, a concept that was alien to most Indonesians at that time. Mansour published a book, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* in 2001.

Mansour Fakih mencetak sejarah sebagai orang Indonesia pertama yang menjabat sebagai direktur negara di seluruh jaringan Oxfam global. Kontribusi utama Mansour adalah memimpin Oxfam di Indonesia untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan gender, sebuah konsep yang masih asing bagi sebagian besar masyarakat Indonesia saat itu. Mansour menerbitkan sebuah buku berjudul *Analisis Gender & Transformasi Sosial* pada tahun 2001.



1993

GENDER FIRST

Mengutamakan Gender

Recognising that social equality can be achieved by promoting gender equality, Oxfam Global adopted gender equality as a key strategy to assist underprivileged communities. The policy was implemented in country offices, including Oxfam in Indonesia. It ensured that all emergency and development responses integrated a gender perspective, promoted women's participation in decision-making, and strengthened women's organisations and groups.

Menyadari bahwa kesetaraan sosial dapat dicapai dengan mempromosikan kesetaraan gender, Oxfam Global mengadopsi kesetaraan gender sebagai strategi utama untuk membantu masyarakat kurang mampu. Kebijakan tersebut diterapkan di kantor-kantor perwakilan Oxfam di seluruh dunia, termasuk Oxfam di Indonesia. Penerapan kebijakan ini memastikan semua aksi tanggap kedaruratan dan pembangunan mengintegrasikan perspektif gender, mendorong partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, serta memperkuat organisasi dan kelompok perempuan.



1991

THE COST OF HUMANITARIAN EFFORT

Pengorbanan untuk kemanusiaan

Oxfam's humanitarian focus led the organisation to East Timor, a small island in southern Indonesia, due to growing tensions between the Indonesian military forces and East Timorese pro-independence activists. However, reporting by foreign entities, who revealed a much higher estimation of casualties compared to the official figure released by the Indonesian government, caused Indonesia to scrutinize foreign organisations, including Oxfam in Indonesia. Projects in East Timor were closed for several decades afterward, pushing the need to rebuild relationships with the national government.

Perhatian Oxfam tertuju pada Timor Timur, sebuah pulau kecil di Indonesia bagian selatan, di tengah ketegangan antara pasukan militer Indonesia dan aktivis prokemerdekaan Timor Timur. Pihak asing melaporkan estimasi jumlah korban yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan angka resmi yang dirilis oleh pemerintah Indonesia. Situasi ini menyebabkan Indonesia mulai mengawasi organisasi-organisasi asing, termasuk Oxfam di Indonesia. Akibatnya, proyek-proyek Oxfam di Timor Timur dihentikan selama beberapa dekade, sehingga diperlukan upaya untuk membangun kembali hubungan dengan pemerintah nasional.



2006

YOGYAKARTA AND CENTRAL JAVA RESPONSE

Tanggap Yogyakarta dan Jawa Tengah

A 6.4 magnitude earthquake shook the region, causing more than 5,000 casualties. Oxfam in Indonesia used carefully targeted grants and a community-based approach to ensure early recovery in the region.

Gempa bumi berkekuatan 6,4 skala Richter mengguncang wilayah tersebut, menyebabkan lebih dari 5.000 korban jiwa. Oxfam di Indonesia menggunakan hibah yang ditargetkan dengan cermat dan pendekatan berbasis masyarakat untuk memastikan pemulihan dini di wilayah tersebut.



2017-2018

ESTABLISHING HUMANITARIAN KNOWLEDGE HUB (JEJARING MITRA KEMANUSIAAN/JMK)

Mendirikan Jejaring Mitra Kemanusiaan (JMK)

Together with Jemari Sakato, an non-governmental organisation (NGO) based in West Sumatra, Oxfam in Indonesia established a knowledge hub that compiles best practices from Oxfam's partner organisation. Consisting of 15 non-governmental bodies across Indonesia as of 2022, hub members can exchange information and experience to strengthen implementations on the ground and foster credibility.

Bersama Jemari Sakato, sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berpusat di Sumatra Barat, Oxfam di Indonesia mendirikan sebuah pusat pengetahuan yang menghimpun praktik-praktik terbaik dari lembaga mitra Oxfam. Terdiri dari 15 lembaga swadaya masyarakat di seluruh Indonesia pada tahun 2022, anggota pusat pengetahuan ini dapat saling bertukar informasi dan pengalaman untuk memperkuat implementasi di lapangan dan menumbuhkan kredibilitas.

JMK was launched in August 2017. Its first response was earthquake disaster in Lombok in 2018. In this period, Oxfam also began promoting local leaders to lead disaster responses. Rather than just involving them during emergencies, Oxfam initiated a process of transferring knowledge, management, and resources. This approach aligns with Oxfam's commitment to the Grand Bargain in practising local humanitarian leadership.

JMK diluncurkan pada bulan Agustus 2017. Respons pertamanya adalah bencana gempa bumi di Lombok pada tahun 2018. Pada periode ini, Oxfam juga mulai mempromosikan para pemimpin daerah untuk memimpin respons bencana. Daripada hanya melibatkan mereka selama keadaan darurat, Oxfam memulai proses transfer pengetahuan, manajemen, dan sumber daya. Pendekatan ini sejalan dengan komitmen Oxfam terhadap Grand Bargain dalam mempraktikkan kepemimpinan kemanusiaan lokal.



2019

SUCCESSFUL AMENDMENT OF A CONTROVERSIAL LAW ON MARRIAGE

Undang-undang kontroversial tentang perkawinan yang berhasil diamandemen

One leading factor that causes systemic discrimination against women is child marriage. In 2018, nearly one in nine females in Indonesia are married before the age of 18.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan diskriminasi sistemik terhadap perempuan adalah perkawinan anak. Pada tahun 2018, hampir satu dari sembilan perempuan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun.

Over the decades, Oxfam in Indonesia and other NGOs have pushed various initiatives to instigate dramatic changes at the local, regional, and national levels. One of the most significant milestones is the successful amendment of Law No. 16/2019 to raise the minimum age to marry from 16 to 19 years old. Released in 2019, this successful revision was possible through endless efforts from various NGOs, women's rights organisations (WROs) both local and national.

Selama beberapa dekade, Oxfam di Indonesia dan LSM lainnya telah mendorong berbagai inisiatif untuk memicu perubahan dramatis di tingkat lokal, regional, dan nasional. Salah satu tonggak terpenting adalah keberhasilan amandemen UU No. 16/2019 untuk menaikkan usia minimum menikah dari 16 menjadi 19 tahun. Dirilis pada tahun 2019, revisi yang sukses ini dimungkinkan melalui upaya tanpa henti dari berbagai LSM, organisasi hak-hak perempuan (WRO) baik lokal maupun nasional.



2025

A NEW CHAPTER

Babak baru

LOCAL NGO PENABULU WILL BE THE AFFILIATE OF OXFAM TO CONTINUE ITS HUMANITARIAN AND DEVELOPMENT EFFORTS IN THE COUNTRY.

LSM lokal Penabulu akan menjadi afiliasi Oxfam untuk melanjutkan upaya kemanusiaan dan pembangunannya di negara ini.



2023

SHAPING REGIONAL DIALOGUE

Membentuk dialog regional

Oxfam in Indonesia and partners organised a side event leading up to the 6th ASEAN Inclusive Business Summit, as part of facilitating dialogue on inclusive business in Southeast Asia.

Oxfam di Indonesia dan mitra menyelenggarakan acara sampingan menjelang KTT Bisnis Inklusif ASEAN ke-6, sebagai bagian dari fasilitasi dialog tentang bisnis inklusif di Asia Tenggara.



2022

INVOLVEMENT IN G20

Keterlibatan dalam G20

As Indonesia hosted the G20, Oxfam in Indonesia and its partners led the civil society's engagement to influence the G20 policy making process through Civil20 [C20], shaping the agenda on fair finance, global health architecture, care economy, climate justice, etc.

Sebagai tuan rumah G20, Oxfam di Indonesia dan mitranya memimpin keterlibatan masyarakat sipil untuk memengaruhi proses pembuatan kebijakan G20 melalui Civil20 [C20], membentuk agenda tentang keuangan yang adil, arsitektur kesehatan global, ekonomi perawatan, keadilan iklim, dll.



2020

REBALANCING OF THE GLOBAL POWER

Penyeimbangan kembali kekuatan global

With developing countries such as Indonesia reaching economic maturity, Oxfam Global decided to reshape its leadership structure to be more agile and efficient. The new structure allows each country to have more stakes and control in managing all projects and initiatives. This shift in power dynamics allows for fewer bureaucratic ceilings, enabling players from each country to contribute in ways that were not possible before. In 2020, Oxfam in Indonesia initiated an affiliation process, seeking a locally rooted civil society organisation (CSO) to join the Oxfam Confederation as an affiliate, representing the voice and presence of the global south.

Dengan negara-negara berkembang seperti Indonesia yang mencapai kematangan ekonomi, Oxfam Global memutuskan untuk membentuk kembali struktur kepemimpinannya agar lebih gesit dan efisien. Struktur baru ini memungkinkan setiap negara memiliki lebih banyak saham dan kendali dalam mengelola semua proyek dan inisiatif. Pergeseran dinamika kekuasaan ini memungkinkan pembatasan birokrasi yang lebih sedikit, sehingga para pelaku dari masing-masing negara dapat berkontribusi dengan cara-cara yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Pada tahun 2020, Oxfam di Indonesia memulai proses afiliasi untuk mencari organisasi masyarakat sipil (OMS) yang berakar kuat di komunitas lokal untuk bergabung dengan Konfederasi Oxfam, guna mewakili suara dan kepentingan negara-negara di belahan bumi selatan.

NUMBERS OF IMPACT

JUMLAH MANFAAT

THE NUMBER OF PEOPLE IMPACTED BY OXFAM OF INDONESIA'S PROGRAMMES DURING 2015-2023

Jumlah masyarakat yang terdampak oleh program-program Oxfam di Indonesia selama periode 2015-2023

Label Row Label Baris	N	Average % Women Rata-Rata % Perempuan	Average % Youth Rata-Rata % Anak Muda	Average % Disability Rata-Rata % Penyandang Disabilitas
Economic Justice/ protected livelihood Keadilan Ekonomi/mata pencaharian terlindungi	323.896	45%	30%	0,2%
Gender Justice/promote equality Keadilan Gender/meningkatkan kesetaraan	122.850	63%	19%	3%
Rights in Crisis/people became resilient & empowered Hak-Hak dalam Krisis/masyarakat menjadi tangguh & berdaya	571.989	54%	16%	1%
Total supported by Oxfam program Total yang didukung oleh program Oxfam	1.018.735	53%	23%	1%
Impacted from one program oxfam (indirect reach) Terdampak dari satu program Oxfam (jangkauan tidak langsung)	2.537.671	53%	23%	1%

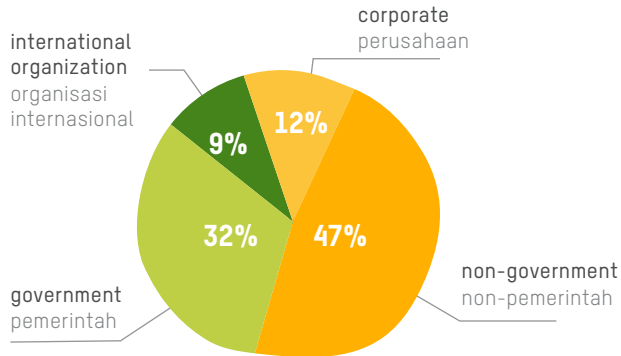
2018-2019 SUPPORTED OVER 292,900 PEOPLE ACROSS INDONESIA

2018-2019 mendukung lebih dari 292.900 orang di Indonesia

 6,360 people livelihood protected Mata pencaharian 6.360 orang terlindungi	 281,870 people became resilient & empowered 281.870 orang menjadi tangguh & berdaya	 1,088,000 people impacted through one of Oxfam's program 1.088.000 orang terdampak melalui salah satu program Oxfam	 4,700 people promote equality 4.700 orang memperjuangkan kesetaraan
--	---	--	---

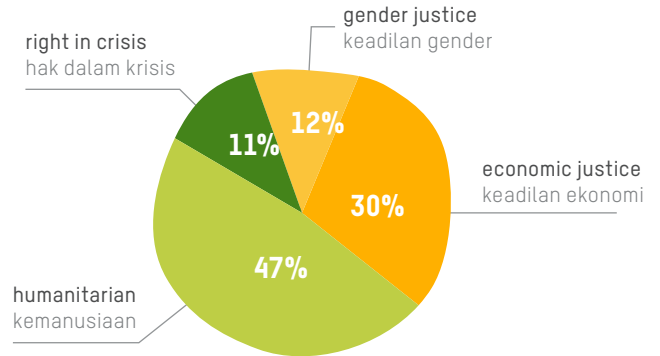
Spending breakdown by donor type

Perincian pengeluaran berdasarkan jenis donatur



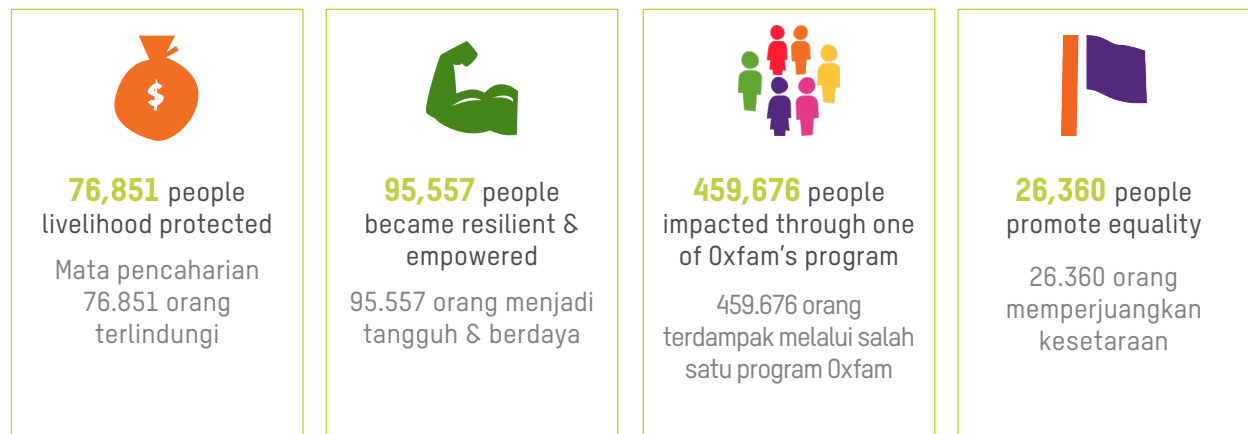
Spending breakdown by program

Perincian pengeluaran berdasarkan program



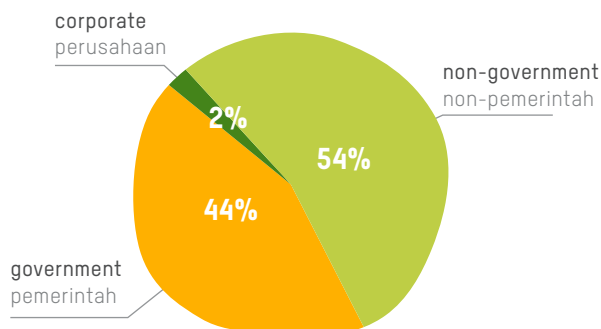
2019-2020 SUPPORTED OVER 124,027 PEOPLE ACROSS INDONESIA

2019-2020 mendukung lebih dari 124.027 orang di Indonesia



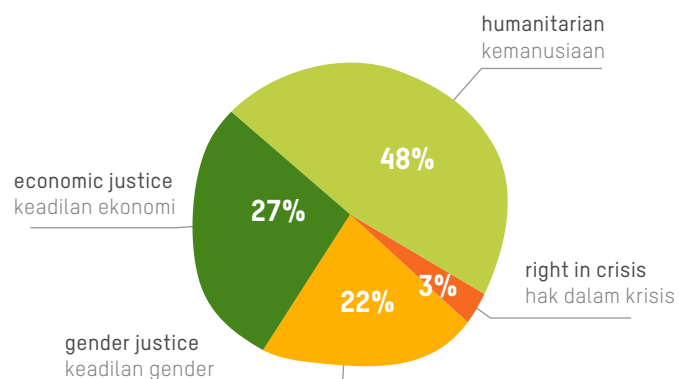
Spending breakdown by donor type

Perincian pengeluaran berdasarkan jenis donatur



Spending breakdown by program

Perincian pengeluaran berdasarkan program



2020-2021 SUPPORTED OVER 144,303 PEOPLE ACROSS INDONESIA

2020-2021 mendukung lebih dari 144.303 orang di Indonesia



4,803 people
livelihood protected

Mata pencaharian
4.803 orang
terlindungi



133,461 people
became resilient &
empowered

133.461 orang
menjadi tangguh &
berdaya

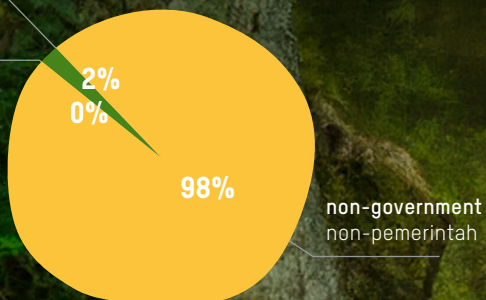


3,544 people
promote equality

3.544 orang
memperjuangkan
kesetaraan

Spending breakdown by donor type
Perincian pengeluaran berdasarkan jenis donatur

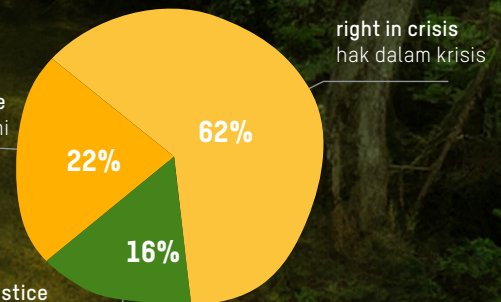
corporate
perusahaan
government
pemerintah



Spending breakdown by program
Perincian pengeluaran berdasarkan program

economic justice
keadilan ekonomi

gender justice
keadilan gender



► Two children are collecting water from a spring.
[Photo by Luis/Oxfam in Indonesia]

Dua orang anak mengambil air dari sumber mata air.
[Foto oleh Luis/Oxfam di Indonesia]

2021-2022 SUPPORTED OVER 24,964 PEOPLE ACROSS INDONESIA

2021-2022 mendukung lebih dari 24.964 orang di Indonesia



12,093 people
livelihood protected

Mata pencaharian
12.093 orang
terlindungi



10,365 people
became resilient &
empowered

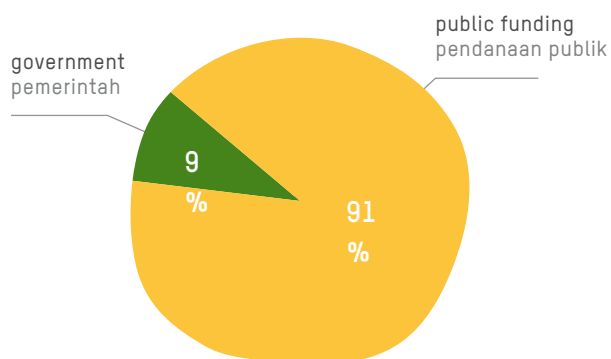
10.365 orang menjadi
tangguh & berdaya



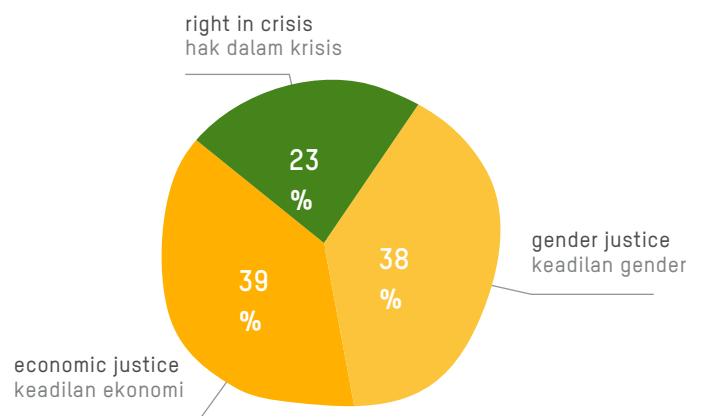
2,506 people
promote equality

2.506 orang
memperjuangkan
kesetaraan

Spending breakdown by donor type
Perincian pengeluaran berdasarkan jenis donatur



Spending breakdown by program Perincian
pengeluaran berdasarkan program



▼ The woven fabrics crafted by weavers in Biloto Village,
South Mollo District, East Nusa Tenggara Province.
(Photo by Nabilla/Oxfam in Indonesia)

Hasil tenun dari para penenun di Desa Biloto,
Kecamatan Mollo Selatan, Provinsi Nusa Tenggara
Timur. (Foto oleh Nabilla/Oxfam di Indonesia)



2022-2023 SUPPORTED OVER 26,145 PEOPLE ACROSS INDONESIA

2022-2023 mendukung lebih dari 26.145 orang di Indonesia



3,037 people
livelihood protected

Mata pencaharian
3.037 orang
terlindungi



18,160 people
became resilient &
empowered

18.160 orang menjadi
tangguh & berdaya



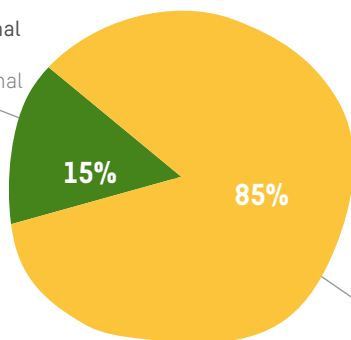
4,948 people
promote equality

4.948 orang
memperjuangkan
kesetaraan

Spending breakdown by donor type

Perincian pengeluaran berdasarkan jenis donatur

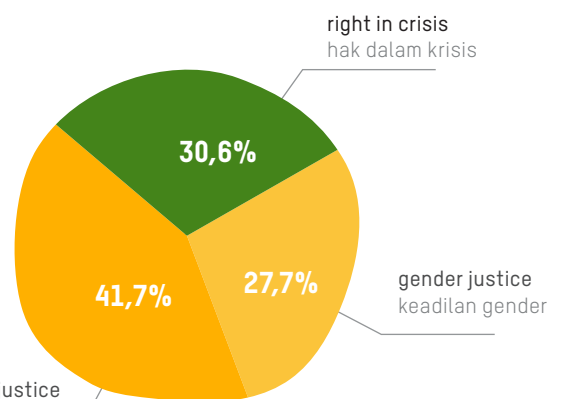
Oxfam
International
Oxfam
Internasional



foreign government
pemerintah asing

Spending breakdown by program

Perincian pengeluaran berdasarkan program



right in crisis
hak dalam krisis

gender justice
keadilan gender

economic justice
keadilan ekonomi

▼ Children in Central Sulawesi are introduced to reproductive health. (Photo by Oxfam in Indonesia)

Anak-anak di Sulawesi Tengah dikenalkan tentang kesehatan reproduksi. (Foto oleh Oxfam di Indonesia)



2023-2024 SUPPORTED OVER 26,145 PEOPLE ACROSS INDONESIA

2022-2023 mendukung lebih dari 26.145 orang di Indonesia



2,447 people
livelihood protected

Mata pencaharian
2.447 orang
terlindungi



8,435 people
became resilient &
empowered

8.435 orang menjadi
tangguh & berdaya

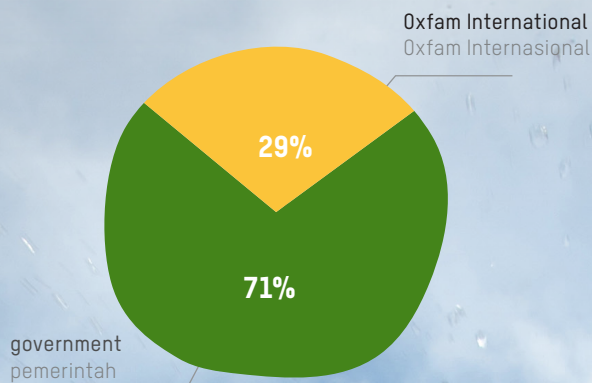


3,102 people
promote equality

3.102 orang
memperjuangkan
kesetaraan

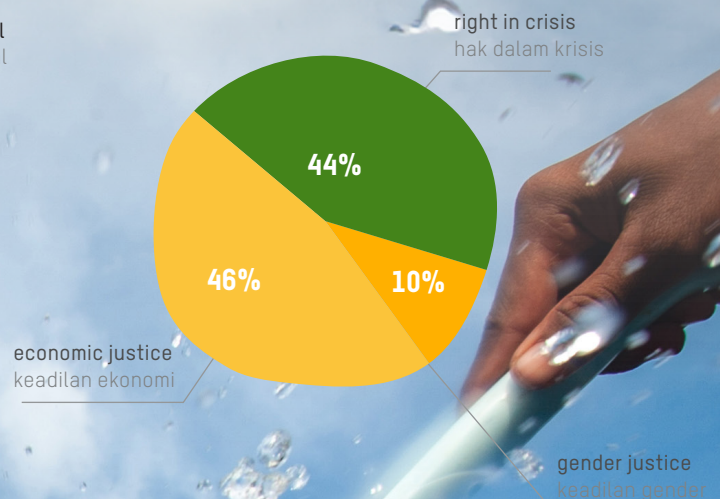
Spending breakdown by donor type

Perincian pengeluaran berdasarkan jenis donatur



Spending breakdown by program

Perincian pengeluaran berdasarkan program



Clean water is crucial for maintaining public health during a disaster.
(Photo by Oxfam in Indonesia)

Air bersih menjadi hal yang krusial untuk menjaga kesehatan masyarakat saat terkena bencana.
(Foto oleh Oxfam di Indonesia)



Mansour Fakhri

Country Representative Oxfam-UK/I (1993-1997)
Perwakilan Negara Oxfam-UK/I (1993-1997)



The goal of the gender transformation movement is not merely to improve the status of women using male norms as indicators, but to fight for the dignity and strength of women. This requires a change in the roles of both women and men. In this context, strength does not mean dominating others. The strength referred to is internal strength, aimed at gaining control over one's life and body, as well as the ability to access material and non-material resources.*

Tujuan gerakan transformasi gender tidak sekadar memperbaiki status perempuan yang indikatornya menggunakan norma laki-laki, melainkan memperjuangkan martabat dan kekuatan perempuan. Hal tersebut membutuhkan perubahan peran, baik perempuan maupun laki-laki. Dalam hal ini kekuatan bukan berarti mendominasi yang lain. Kekuatan yang dimaksud adalah kekuatan internal, dalam rangka mengontrol hidup dan jasad, juga kemampuan meraih akses terhadap alokasi sumber-sumber material dan nonmaterial.

* Quoted from the book *Analisis Gender & Transformasi Sosial* by Mansour Fakhri
Dikutip dari buku *Analisis Gender & Transformasi Sosial* oleh Mansour Fakhri

GENDER JUSTICE
KEADILAN GENDER

WOMAN MAKE ECHOES

PEREMPUAN MENGAUNGKAN
PERUBAHAN



Reski Rosmaria was only 17 years old when she became pregnant out of wedlock.

In this deeply patriarchal society, rarely do women are trusted to make their own decisions, let alone young Reski, who had to submit her fate—and her future—onto the hands of other people.

After marrying the father of her child to legitimise them, Reski's lives quickly spin out of control. She had to endure abuse, faced a husband with gambling habits and was a cheater. As a married woman, Reski's livelihood depends on her husband, further cementing the power imbalance between Reski and her husband. Her family couldn't even help her, so they remained silent.

In Indonesia, one out of nine women were married before the age of 18. Some may be forced into marriage due to unwanted pregnancy, but most enter the marital agreement due to social pressures. In full obedience to local customs, women keep their voice low and their head down, unwilling to disrupt the status quo. Once they enter the marriage, they immediately lose the support system from their own family members, and now depend fully on their husbands.

Gender justice begins at a micro level—when women find their own voice. In practice, this search for self-empowerment is constantly fraught with disruptions at home, community, and workplace. To help them navigate these conflicts, various initiatives—targeting to change their mindsets and habits—are crucial for women to walk the path towards liberation.

Reski Rosmaria baru berusia 17 tahun saat hamil di luar nikah.

Dalam masyarakat yang sangat patriarkis ini, jarang sekali perempuan dipercaya untuk mengambil keputusan sendiri, termasuk remaja perempuan seperti Reski, yang harus menyerahkan nasibnya—dan masa depannya—ke tangan orang lain.

Setelah menikah dengan ayah dari anaknya untuk mengesahkan status mereka, kehidupan Reski dengan cepat berubah jadi berantakan. Dia harus menanggung kekerasan dalam rumah tangga serta menghadapi suami yang memiliki kebiasaan berjudi dan doyan selingkuh. Sebagai istri, Reski menggantungkan hidupnya pada suaminya. Kondisi ini makin mempertegas ketimpangan relasi kuasa antara Reski dan sang suami. Keluarganya sendiri bahkan tidak bisa menolongnya, jadi mereka hanya bisa diam.

Di Indonesia, 1 dari 9 perempuan menikah sebelum usia 18 tahun. Beberapa perempuan mungkin dipaksa menikah karena kehamilan yang tidak diinginkan, tetapi sebagian besar menikah karena tekanan sosial. Sebagai bentuk kepatuhan penuh terhadap adat istiadat setempat, para perempuan tetap bungkam dan tunduk, enggan menantang norma dan tradisi yang berlaku di masyarakat. Begitu memasuki pernikahan, perempuan biasanya kehilangan dukungan dari anggota keluarga mereka dan menjadi sepenuhnya bergantung pada suami.

Keadilan gender dimulai dari tingkat mikro—ketika perempuan menyadari dan mengekspresikan pendapat, keinginan, dan kebutuhan mereka dengan percaya diri. Pada praktiknya, upaya untuk memberdayakan diri sendiri ini selalu menghadapi tantangan di rumah, masyarakat, dan tempat kerja. Untuk membantu perempuan mengatasi konflik-konflik tersebut, berbagai inisiatif yang bertujuan untuk mengubah pola pikir dan kebiasaan menjadi sangat penting bagi perempuan untuk menapaki jalan menuju kebebasan.

◀ Women are now more confident in making decisions at work.
(Photo by Oxfam in Indonesia)

Kini perempuan lebih percaya diri dalam membuat keputusan di pekerjaan.
(Foto oleh Oxfam di Indonesia)



WORDS ARE SWORDS

Kata-kata adalah pedang



▲ Sewing provides an economic opportunity for women to build greater independence. (Photo by Oxfam in Indonesia)
Menjahit merupakan kegiatan ekonomi yang dijalankan perempuan agar lebih mandiri. (Foto oleh Oxfam di Indonesia)

Women—no matter their age or status—often find themselves the talk of the town in ways that damage their image. Though these hurtful jabs may not be true, these slanders are often internalised, shaping the way women understand about themselves.

When Reski decided to divorce her then-husband after suffering from multiple abuses, she received sneers, not support, from her coworkers who taunted her divorcee status.

On the other hand, wives who dutifully follow their domestic obligations aren't free from humiliation and shame. In some of the poorest regions in Indonesia, wives who perform domestic work receive ridicule from their own family members for just 'staying at home' and 'wasting the husband's money'.

Aspiring to free herself from this daily mockery, Aisyah (not her real name) from Lombok chose to join a female-led group to sew traditional textiles, a project under the Indonesian Women's Leadership Project (I-WIL). As she partook in this activity, she discovered that the time spent together with other women proved to be more valuable than the traditional fabric she made. "Women learn that it's important for them to gather, to have their aspirations heard," said Siti Khoirun Ni'mah, Head of Programme Management at Oxfam in Indonesia.

I-WIL, which ran in 2013-2023 predominantly in the eastern region of Indonesia partnering with

Perempuan—tidak peduli usia maupun statusnya—kerap kali menjadi bahan pembicaraan yang merusak citra mereka. Meskipun mungkin tidak benar, fitnah tersebut sering kali terinternalisasi dan membentuk cara pandang perempuan terhadap diri mereka sendiri.

Ketika memutuskan untuk menceraikan suaminya setelah mengalami berbagai kekerasan dalam rumah tangga, Reski malah menerima cemoohan, alih-alih dukungan, dari rekan-rekan kerjanya yang mengejek status jandanya.

Di sisi lain, para istri yang patuh menjalankan kewajiban rumah tangga juga tidak luput dari hinaan dan cela. Di beberapa daerah termiskin di Indonesia, para ibu rumah tangga justru diejek oleh anggota keluarga mereka sendiri karena dianggap hanya 'diam di rumah' dan 'membuang-buang uang suami'.

Demi terbebas dari ejekan yang diterima setiap hari, Aisyah (bukan nama sebenarnya) asal Lombok memilih untuk bergabung dengan kelompok yang dipimpin oleh perempuan untuk menjahit kain tradisional, sebuah proyek di bawah naungan Proyek Indonesian Women in Leadership (I-WIL). Ketika mengikuti kegiatan tersebut, dia menyadari bahwa waktu yang dihabiskan bersama para perempuan lain terbukti lebih berharga daripada kain tradisional yang ia jahit. "Perempuan belajar bahwa mereka perlu berkumpul agar aspirasi mereka didengar," ujar Siti Khoirun Ni'mah, Kepala Manajemen Program Oxfam di Indonesia.



"WE NEED MORE INSPIRATIONAL STORIES FROM OTHER WOMEN; THAT THEY ARE INDISPENSABLE TO THE FAMILY AND THE COMMUNITIES, SO WE CAN SEE MORE AFFIRMATIVE POLICY [OR POLICIES THAT ACTIVELY PROMOTE EQUALITY], AT THE NATIONAL LEVEL."

"Kita membutuhkan lebih banyak kisah inspiratif dari perempuan lain; bahwa mereka sangat dibutuhkan oleh keluarga dan masyarakat sehingga kita dapat melihat lebih banyak kebijakan afirmatif [atau kebijakan yang secara aktif mendorong kesetaraan], di tingkat nasional."

Siti Khoirun Ni'mah

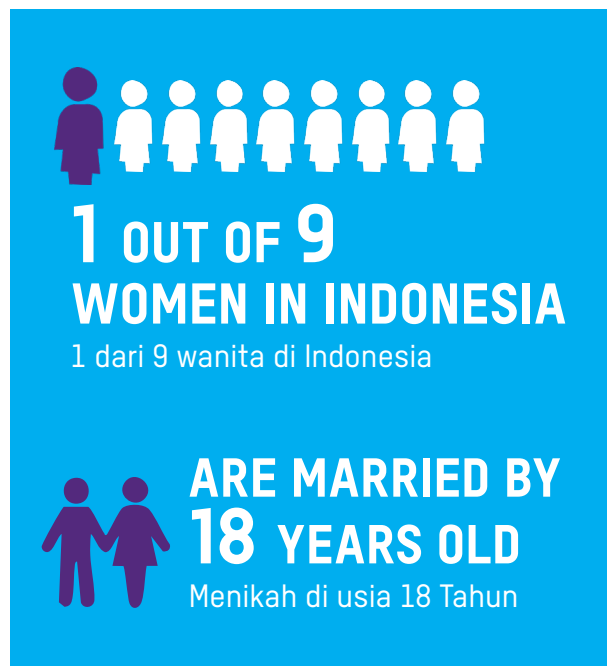
Head of Programme Management at Oxfam in Indonesia
Kepala Manajemen Program Oxfam di Indonesia

Konsorsium Adara NTB, Konsorsium Timor Adil Setara NTT, Prakarsa, Sinergantara, Angel Investment Network Indonesia (ANGIN), and Kalyanamitra, targets the most vulnerable groups, such as women with disabilities and victims of abuse by giving them access to various economic activities, such as sewing, to help them gain independence.

Through these social and creative activities, "women become more confident of themselves, knowing that they can contribute financially to the family and also to the community," said Ni'mah.

I-WIL, yang diselenggarakan pada tahun 2013–2023 terutama di wilayah timur Indonesia yang bermitra dengan Konsorsium Adara Nusa Tenggara Barat (NTB), Konsorsium Timor Adil Setara Nusa Tenggara Timur (NTT), Prakarsa, Sinergantara, Angel Investment Network Indonesia (ANGIN), dan Kalyanamitra, menasar kelompok-kelompok yang paling rentan, seperti perempuan penyandang disabilitas dan korban kekerasan, dengan memberi mereka akses untuk melakukan berbagai kegiatan ekonomi, seperti menjahit, agar mereka bisa lebih mandiri.

Melalui kegiatan sosial dan kreatif ini, "para perempuan menjadi lebih percaya diri karena mereka tahu bahwa mereka dapat berkontribusi secara finansial kepada keluarga dan juga masyarakat," kata Ni'mah.



IN LOMBOK, COUPLES HAVE TO 'ELOPE' BEFORE THEIR MARRIAGE IS OFFICIATED.

This tradition goes back more than a century ago, and is often used as an excuse to marry young.

Di Lombok, pasangan harus 'kawin lari' sebelum pernikahan mereka disahkan.

Tradisi ini sudah berlangsung lebih dari satu abad, dan sering dijadikan alasan untuk menikah muda.

CREATING SPACE, BUILD CONFIDENCE

Ciptakan ruang, bangun kepercayaan diri

Creating Spaces Initiative

Inisiatif Creating Space



Knowing full well the pain of abuse, Reski turned her experience into fuel to promote gender equality.

When Reski chose to give marriage a second chance, she chose the right man. Unintimidated by Reski's passionate enthusiasm to support other women, Reski continued her empowerment march from one community to another.

Her primary platform was Creating Spaces, a support group for women to live free from gender-based violence or any harmful act directed at an individual based on their gender, including physical, sexual, and psychological abuse. As more women speak up, Reski learned that her experience was not an isolated one. "The discussions resonate with me because of what I had been through," said Reski.

The Creating Spaces initiative which ran in 2016 to 2022 was backed by Oxfam in Indonesia, organised in partnership with local organisations: Koalisi Perempuan Indonesia (KPI), LBH Apik Makassar, SANTAI, and Yayasan Kesehatan Perempuan (YKP). This programme was rolled out in several cities in West and East Java, South Sulawesi, and West Nusa Tenggara.

It is one of the most successful initiatives organised by Oxfam. "The number of child marriages goes down after Creating Spaces," said Ni'mah, "and we managed to make a policy change on the national level."

In Lombok, where child marriage stands at 17%, young women have stood up against this tradition. "The youths

Paham betul rasanya dikasari dalam pernikahan sebelumnya, Reski menjadikan pengalamannya sebagai cambuk untuk mendorong kesetaraan gender.

Ketika memutuskan untuk menikah lagi, Reski memilih pria yang tepat. Suami keduanya tak terintimidasi oleh gelora semangat Reski dalam menolong perempuan lain. Dia mendukung Reski agar melanjutkan kampanye pemberdayaannya dari satu komunitas ke komunitas lain.

Platform utamanya adalah Creating Spaces, sebuah kelompok yang mendukung perempuan untuk hidup bebas dari kekerasan berbasis gender atau tindakan merugikan apa pun yang ditujukan kepada seseorang berdasarkan gendernya, termasuk pelecehan fisik, seksual, dan psikologis. Seiring makin banyaknya perempuan yang bersuara, Reski menyadari bahwa bukan dirinya saja yang memiliki pengalaman demikian. "Diskusi-diskusinya menggugah hati saya karena apa yang telah saya alami," ujar Reski.

Inisiatif Creating Spaces yang berjalan dari tahun 2016 hingga 2022 ini didukung oleh Oxfam di Indonesia, yang diselenggarakan melalui kemitraan dengan organisasi-organisasi lokal: Koalisi Perempuan Indonesia (KPI), Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Apik Makassar, SANTAI, dan Yayasan Kesehatan Perempuan (YKP). Program ini dilaksanakan di beberapa kota di Jawa Barat dan Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat.

Ini adalah salah satu inisiatif paling sukses yang diselenggarakan oleh Oxfam. "Jumlah pernikahan anak menurun setelah adanya Creating Spaces," ujar Ni'mah, "dan kami berhasil mengubah kebijakan di tingkat nasional."

Di Lombok, dengan persentase pernikahan anak mencapai 17%, para perempuan muda telah menentang tradisi ini. "Para pemuda mengatakan bahwa mereka tidak ingin menikah muda. Dan mereka menyebarkan idealisme ini kepada para pemuda lainnya," kata Ni'mah.

Di sisi lain, perempuan yang lebih dewasa menggunakan teknologi, sesederhana grup

are saying they don't want to get married young. And they spread this idealism to other youths," said Ni'mah.

On the other hand, older women are using technology, as simple as Whatsapp groups, to connect and help other women. Oxfam's Power Up project, started in 2017 to 2020 in West Nusa Tenggara, aimed at helping women build a sense of community online. Women often stay at home for the entire day, relying on family members to inform them about critical issues, such as reproductive health. It's not uncommon that families give misleading suggestions that discourage women from visiting clinics. With Whatsapp groups, women can exchange experience and information more accurately, helping them to be more proactive in protecting their health rights. The technology also fosters women's public participation, increasing their confidence that their voice matters.

Transformative stories like this can empower other women. And ensuring that these stories are heard across the archipelago is just as important. But it's also not the only way.

WhatsApp, untuk terhubung dan membantu perempuan lain. Proyek Power Up Oxfam, yang dilaksanakan dari tahun 2017 hingga 2020 di NTB, bertujuan membantu perempuan membangun rasa kebersamaan secara online. Perempuan sering kali tinggal di rumah sepanjang hari dan bergantung pada anggota keluarga mereka yang lain untuk mendapatkan informasi tentang isu-isu penting, seperti kesehatan reproduksi. Tidak jarang keluarga memberikan saran menyesatkan yang membuat para perempuan enggan mengunjungi klinik. Dengan grup WhatsApp, para perempuan dapat saling bertukar pengalaman dan informasi secara lebih akurat, agar lebih proaktif melindungi hak-hak kesehatan mereka. Teknologi ini juga mendorong partisipasi publik perempuan, meningkatkan kepercayaan diri mereka bahwa suara mereka penting.

Kisah-kisah transformatif seperti ini dapat memberdayakan perempuan lainnya. Memastikan kisah-kisah ini tersebar ke seluruh Nusantara juga sama pentingnya. Namun, masih ada cara lain yang bisa dilakukan.

▼ Participants in the wellbeing training, which is part of the Creating Space project. [Photo by Oxfam in Indonesia]
Peserta pelatihan *wellbeing* yang merupakan bagian dari proyek Creating Space. [Foto oleh Oxfam di Indonesia]



A CHANGE IN MINDSET

Perubahan pola pikir

Surely, it's not only women who need to be empowered; men also need to instill the understanding that both genders should receive the same basic rights. Without this understanding, men can become the perpetrators, assuming abuse as the norm.

Syamsul Rizal (Cheper) grew up witnessing domestic violence towards his mother. He also married young, unknowingly marrying a minor. As these were common practices, Cheper eventually had to admit that his ignorance had put women at risk.

Men's participation in combating gender-based violence can't be understated. Now an activist of gender equality, Cheper is optimistic he is taking the right step. "I'm going to start with myself," said Cheper. "I am a strong supporter of opposing what is seen as normal, such as violence against women and girls, including child marriage."

Men-only social groups have begun to interweave discussions about gender equality into their meetings, learning the subtle ways discrimination can happen at home.

Tentu saja bukan hanya perempuan yang perlu diberdayakan. Laki-laki juga perlu menanamkan pemahaman bahwa kedua gender harus mendapatkan hak-hak dasar yang sama. Tanpa pemahaman ini, laki-laki dapat menjadi pelaku karena menganggap pelecehan sebagai hal yang lumrah.

Syamsul Rizal (Cheper) tumbuh dengan menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga yang menimpa ibunya. Ia juga menikah muda dan tanpa sadar menikahi anak di bawah umur. Karena hal tersebut merupakan praktik yang umum terjadi, Cheper akhirnya harus mengakui bahwa ketidaktahuannya telah membahayakan perempuan.

Partisipasi laki-laki dalam memerangi kekerasan berbasis gender tidak dapat diremehkan. Kini, sebagai aktivis kesetaraan gender, Cheper optimis bahwa ia telah mengambil langkah yang tepat. "Saya akan mulai dari diri saya sendiri," kata Cheper. "Saya tidak ragu-ragu menentang apa yang dianggap normal, seperti kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, termasuk pernikahan anak."

Sejumlah kelompok sosial khusus laki-laki telah mulai menyisipkan diskusi tentang kesetaraan gender dalam pertemuan mereka setelah menyadari bahwa diskriminasi yang tidak secara langsung terlihat atau diakui dapat

WE HOPE TO CONTINUE TO BE PARTNERS FOR DIFFERENT ORGANISATIONS THAT HAVE WORKED WITH US IN THE PAST ... [TO] SHARE A VISION OF EMPOWERING AND MOTIVATING PEOPLE TO STRIVE FOR GENDER EQUALITY WHEREVER THEY ARE AND WITH WHOM THEY INTERACT.

Kami berharap dapat terus menjadi mitra bagi berbagai organisasi yang pernah bekerja sama dengan kami... [untuk] berbagi visi dalam memberdayakan dan memotivasi masyarakat untuk memperjuangkan kesetaraan gender di mana pun mereka berada dan dengan siapa pun mereka berinteraksi.

Dini Anitasari

Programme Manager of Gender Justice Oxfam in Indonesia in 2021-2022
Manajer Program Keadilan Gender Oxfam di Indonesia tahun 2021-2022



In Ponorogo, “the men are now speaking up for gender equality. They wish to see more women involved in decision-making,” said Ni’mah.

It’s particularly pertinent when the marital relationship extends to workplace. For small-scale businesses, such as farming or fishing, husbands sometimes exclude their wives from doing any labour, essentially undermining their ability and potential to be more independent.

One of Oxfam’s projects, Gender Transformative and Responsible Agribusiness Investments in Southeast Asia (GRAISEA), attempts to change this mindset.

The GRAISEA project empowers wives of shrimp farmers with technical assistance or providing support to enhance their skills and capabilities to grow their shrimp business in Pinrang, South Sulawesi. The goal is to cultivate working conditions where wives would be able to contribute to the decision together with their husbands.

Living in coastal areas makes them prone to climate disasters, so ensuring that both women and men are equipped with skills and knowledge to maximise local production is essential.

terjadi di rumah. Di Ponorogo, “Banyak laki-laki kini bersuara memperjuangkan kesetaraan gender. Mereka berharap makin banyak perempuan terlibat dalam pengambilan keputusan,” ujar Ni’mah.

Hal ini terutama menjadi relevan ketika hubungan pernikahan meluas ke ranah pekerjaan. Dalam usaha skala kecil, seperti bertani atau menangkap ikan, suami sering kali tidak melibatkan istri mereka dalam pekerjaan. Pada akhirnya, ini akan melemahkan kemampuan dan potensi perempuan untuk menjadi lebih mandiri.

Salah satu proyek Oxfam, Gender Transformative and Responsible Agribusiness Investments in Southeast Asia (GRAISEA), berupaya mengubah pola pikir tersebut.

Proyek GRAISEA memberdayakan para istri petambak udang dengan bantuan teknis atau memberikan dukungan guna meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam mengembangkan bisnis udang di Pinrang, Sulawesi Selatan. Tujuannya adalah menciptakan kondisi kerja bagi para istri agar dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan bersama-sama dengan suami mereka.

Tinggal di daerah pesisir membuat mereka rentan terhadap bencana iklim, sehingga penting untuk memastikan agar perempuan dan laki-laki dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan untuk memaksimalkan produksi lokal.

A woman involved in the GRAISEA project is checking the quality of shrimp. (Photo by Oxfam in Indonesia)

Seorang perempuan yang terlibat dalam proyek GRAISEA sedang mengecek kualitas udang. (Foto oleh Oxfam di Indonesia)



3 STEPS GRAISEA TAKES TO EMPOWER WOMEN IN THE AGRIBUSINESS SECTOR

3 Langkah GRAISEA dalam Memberdayakan Perempuan di Sektor Agribisnis

1 Create income opportunities for women by adding value to seafood products to increase their decision-making power at home.

Menciptakan peluang pendapatan bagi perempuan dengan meningkatkan nilai produk laut untuk memperkuat posisi mereka dalam pengambilan keputusan di rumah.

2 Facilitate conversations about equal housework distribution between husbands and wives to reduce gender-based roles in household tasks.

Memfasilitasi percakapan tentang pembagian tugas rumah tangga yang setara antara suami dan istri untuk mengurangi peran gender dalam pekerjaan rumah.

3 Encourage women's participation in public forums to promote female leadership and redefine the role of farmers.

Mendorong partisipasi perempuan dalam forum publik untuk mempromosikan kepemimpinan perempuan dan mendefinisikan ulang peran petani.

There are three ways GRAISEA navigates this issue. Firstly, by creating opportunities for women to have income by adding value to seafood products so that they have more decision power in the household. With more income in their hands, women are able to gain confidence and ability to convey their aspirations to their husbands or in public.

Secondly, through an initiative called Gender Action Learning System (GALS), whose mission is to facilitate conversations around even distribution of housework between husbands and wives. By acting as mediators, many families could start tackling difficult conversations around housework, and as a result, the notion that women are mere housemaids began to diminish.

The final approach is by increasing women's participation in public forums. Within the social construct, 'farmers' are associated with men, essentially putting women's role in the background. By encouraging more women to participate in public forums, they, too, began to adopt this term as their social identity. Female farmers such as Sartika, Nursaidah, Asmiah and Mahira are active in farmer associations and advisory groups, thus slowly changing the narrative that only men can be farmers.

GRAISEA memiliki tiga cara untuk mengatasi masalah tersebut. Pertama, menciptakan peluang bagi perempuan untuk memiliki penghasilan dengan memberikan nilai tambah pada produk makanan laut. Dampaknya, mereka memiliki wewenang yang lebih besar untuk mengambil keputusan dalam rumah tangga. Dengan penghasilan yang lebih besar, perempuan dapat memperoleh kepercayaan diri dan kemampuan untuk menyampaikan aspirasi mereka kepada suami atau di depan umum.

Kedua, melalui inisiatif Gender Action Learning System (GALS), yang misinya adalah memfasilitasi percakapan seputar pembagian tugas rumah tangga yang adil antara suami dan istri. GALS bertindak sebagai mediator, yang memungkinkan banyak keluarga untuk mulai membuka percakapan yang sulit seputar pekerjaan rumah tangga. Sebagai hasilnya, anggapan bahwa perempuan hanyalah pembantu rumah tangga mulai berkurang.

Pendekatan terakhir adalah dengan meningkatkan partisipasi perempuan dalam forum-forum publik. Dalam konstruksi sosial, 'petani' diasosiasikan dengan laki-laki, yang pada dasarnya mengecilkan peran perempuan. Dengan mendorong lebih banyak perempuan untuk berpartisipasi dalam forum publik, mereka juga mulai mengadopsi istilah tersebut sebagai identitas sosial mereka. Petani perempuan seperti Sartika, Nursaidah, Asmiah, dan Mahira aktif dalam asosiasi petani dan kelompok penasihat, sehingga perlahan mengubah narasi bahwa hanya laki-laki yang bisa menjadi petani.

After two years of extending technical assistance to women, Oxfam found that many husbands are relieved to receive help from their wives. They're committed to change their mindsets about what women are capable of—a hopeful indication for women to receive better footing.

Slowly, women's voices are getting louder. But they will continue to need the platforms to share their stories, to make echoes across the archipelago.

It's a mission that Oxfam and partners will continue to aim for. According to Dini Anitasari, Programme Manager of Gender Justice Oxfam in Indonesia in 2021-2022, "We hope to continue to be partners for different organisations that have worked with us in the past ... [to] share a vision of empowering and motivating people to strive for gender equality wherever they are and with whom they interact."

Setelah dua tahun memberikan bantuan teknis kepada perempuan, Oxfam mendapati banyak suami yang merasa lega menerima bantuan dari istri mereka. Mereka berkomitmen untuk mengubah pola pikir mereka tentang apa yang mampu dilakukan oleh perempuan—sebuah indikasi yang memberikan harapan bagi perempuan untuk mendapatkan posisi yang lebih baik.

Lambat laun, suara perempuan terdengar makin lantang. Namun, mereka akan terus membutuhkan platform untuk berbagi kisah dan menggaungkan perubahan ke seluruh Nusantara.

Ini adalah misi yang akan terus diperjuangkan oleh Oxfam dan para mitranya. Menurut Dini Anitasari, Manajer Program Keadilan Gender Oxfam di Indonesia tahun 2021–2022, "Kami berharap dapat terus menjadi mitra bagi berbagai organisasi yang pernah bekerja sama dengan kami... [untuk] berbagi visi dalam memberdayakan dan memotivasi masyarakat untuk memperjuangkan kesetaraan gender di mana pun mereka berada dan dengan siapa pun mereka berinteraksi."

RAISING THE MINIMUM MARRIAGE AGE

Menaikkan Batas Minimal Usia Menikah

Under the Coalition 18+, a CSOs and WROs platform that includes the Indonesian Women's Coalition for Justice and Democracy (KPI), the Women's Health Foundation (YKP), and several Oxfam partners in Indonesia, the women's movement made a big leap forward when the minimum marriage age was raised to 19 years with the passing of Law No. 16/2019. This progress was strongly supported by government institutions at both local and national levels, leading to the creation of nine new policies during this time.

Di bawah Koalisi 18+, sebuah platform OMS dan WRO yang terdiri dari KPI, YKP, dan beberapa mitra Oxfam di Indonesia, gerakan perempuan membuat lompatan besar dengan dinaikkannya batas minimal usia menikah menjadi 19 tahun yang disahkan dalam UU No. 16 Tahun 2019. Kemajuan ini mendapatkan dukungan kuat dari lembaga-lembaga pemerintah baik di tingkat daerah maupun pusat, yang kemudian menghasilkan sembilan kebijakan baru terkait hal tersebut.





Rizal Malik

Country Representative Oxfam GB (1998-2002)
Perwakilan Negara Oxfam GB (1998-2002)



The confederation model that Oxfam adopts in Indonesia is important to face hypercapitalism prevalent in the world at the moment. We are facing a system that favors environmental degradation for the benefit of the few. The disparity between the rich and the poor is widening. Banding together and building solidarity with other countries is crucial to challenge this destructive system.

Model konfederasi yang diadopsi Oxfam di Indonesia penting untuk menghadapi hiper-kapitalisme yang saat ini merajalela di dunia. Saat ini, kita menghadapi sistem yang mendukung kerusakan lingkungan demi keuntungan segelintir orang. Kesenjangan antara yang kaya dan miskin pun semakin melebar. Maka, bersatu dan membangun solidaritas dengan negara-negara lain sangatlah penting untuk menentang sistem yang merusak ini.

ECONOMIC JUSTICE
KEADILAN EKONOMI

THE GREEN GENERATION

GENERASI HIJAU

▼ Mrs. Erna and women's group in Ujung Baji Village,
South Sulawesi Province.
(Photo by Nabilla/Oxfam in Indonesia)

Ibu Erna dan kelompok perempuan di Desa Ujung
Baji, Provinsi Sulawesi Selatan.
(Foto oleh Nabilla/Oxfam di Indonesia)



For many youths in Indonesia, statistics are no longer needed to prove climate change. These youths have seen it for themselves. Rising sea levels, flooding, and reduced biodiversity have changed farming patterns, causing farmers and fishermen to lose their jobs.

Inevitably, the lives of these youths are also impacted. "Youths in the coastal towns have begun connecting certain everyday occurrences as an impact of climate change," said Tatat Sukarsa, Programme Manager of Economic Justice Oxfam in Indonesia. "So they are learning how to make sure that their economic activities are not damaging the environment further."

It may start with a simple action. For instance, through Youth Hub Sepohon, youths in Indramayu, a city located in West Java, learned to use natural dye to color batik. For the young generation, there is growing awareness that putting sustainability at the core of their activities is an urgency.

It also pushes them to rethink their job prospects in the future, which would be vastly different from their parents. No longer would they inherit skills and knowledge from their parents; these youths would have to pick up new skills along the way, be it from YouTube tutorials, trials and errors, or local communities organised by Oxfam in Indonesia and partners.

But beyond any hard skills, many youths are embracing a change in mindset and growing the confidence that there are various economic opportunities waiting to be untapped. Young women are also taking over difficult conversations and ensuring their voices are heard. Even though the future may look bleak, many youths are taking long strides to be the change in their community.

Banyak pemuda di Indonesia kini tidak lagi membutuhkan angka statistik untuk membuktikan perubahan iklim. Mereka telah menyaksikannya sendiri. Naiknya permukaan air laut, banjir, dan berkurangnya keanekaragaman hayati telah mengubah pola pertanian, sehingga menyebabkan para petani dan nelayan kehilangan pekerjaan mereka.

Kehidupan mereka pun tentu ikut terdampak. "Kaum muda di banyak kota pesisir sudah mulai mengaitkan kejadian sehari-hari dengan perubahan iklim," ujar Tatat Sukarsa, Manajer Program Keadilan Ekonomi Oxfam di Indonesia. "Jadi, mereka mempelajari cara agar kegiatan ekonomi mereka tidak memperparah kerusakan lingkungan."

Ini dapat dimulai dengan tindakan sederhana. Sebagai contoh, kaum muda di Indramayu, sebuah kota di Jawa Barat, belajar menggunakan pewarna alami untuk membatik melalui Youth Hub Sepohon. Ada kesadaran yang berkembang di antara generasi muda bahwa sangat penting untuk menjadikan keberlanjutan sebagai inti dari aktivitas mereka.

Hal ini juga mendorong mereka untuk memikirkan kembali prospek pekerjaan mereka di masa depan, yang mungkin akan sangat berbeda dengan orang tua mereka. Mereka mungkin tidak akan lagi mewarisi keterampilan dan pengetahuan dari orang tua mereka. Para pemuda mungkin harus mempelajari keterampilan baru seiring berjalannya waktu, baik melalui tutorial di YouTube, melalui coba-coba, atau dari komunitas lokal yang diselenggarakan oleh Oxfam di Indonesia dan para mitranya.

Namun, keterampilan teknis bukan segalanya. Banyak pemuda yang mulai menerima perubahan pola pikir dan menumbuhkan kepercayaan diri bahwa ada berbagai peluang ekonomi yang menunggu untuk dimanfaatkan. Para perempuan muda juga mulai berani terlibat dalam dialog yang sulit dan memastikan suara mereka didengar. Meskipun masa depan mungkin terlihat suram akibat perubahan iklim, banyak pemuda yang melangkah dengan mantap untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka.

YOUNG ENTREPRENEURS

Wirausaha muda

Gema Gita was one of the lucky few who could enter high school in Baubau, a city located on a small island in Southeast Sulawesi. But when financial difficulties struck her family, Gema had to drop her education.

Many people in Baubau are fishermen. In recent years, fishing spots have been drifting further from the shore, making the job more costly, thus triggering financial insecurities for thousands of families.

"Then I remember that when I was still in high school, I learned how to knit," said Gema, "Eventually, this became my foundation to enter the handicrafts industry, and to start [an online shop] Gema Gita Rajut [Gema Gita Knitting]."

Starting an online business is becoming an aspiration among youths across Indonesia. At a time when fishing or running a farm are no longer a viable source of income, online business becomes a sensible and reliable choice. Its prevalence also means that youths need to be equipped with various entrepreneurial skills. This is where the Empower Youth for Work (EYW) project, ran from 2016 to 2021, comes in.

"The main goal [of EYW] is to reduce poverty in rural coastal areas that are prone to the impact of climate change, by empowering youth (especially young women) to secure viable employment and entrepreneurship opportunities. Specifically, we want to improve youth's ability to participate in various economic activities, teach them various soft and hard skills, and encourage them to be entrepreneurs. We also teach them marketing, how to create sellable products, and others," said Tatat.

Gema then took advertising classes through EYW, which also acts as a platform to meet a community of young entrepreneurs and find mentorship on building a sustainable business.

Through this project, she also managed to secure some funding to buy proper sewing tools and equipment, allowing her to sustain her business and support her family. Nowadays, her brand is known beyond Baubau—an outcome that wouldn't be possible if she didn't dare to dream and rise above any difficulties.

Gema Gita adalah salah satu dari sedikit pemuda yang beruntung karena sempat mengenyam bangku SMA di Baubau, sebuah kota di pulau kecil di Sulawesi Tenggara. Namun, ketika keluarganya dilanda kesulitan finansial, Gema terpaksa berhenti sekolah.

Banyak orang di Baubau berprofesi sebagai nelayan. Dalam beberapa tahun terakhir, lokasi penangkapan ikan makin jauh dari pantai, sehingga biaya operasional naik dan memicu ketidakpastian finansial bagi ribuan keluarga.

"Lalu saya ingat, waktu masih SMA, saya belajar merajut," tutur Gema, "yang akhirnya bisa menjadi bekal saya untuk terjun ke industri kerajinan tangan dan merintis [toko daring] Gema Gita Rajut."

Memulai bisnis daring tengah menjadi cita-cita di kalangan pemuda di seluruh Indonesia. Saat memancing atau menjalankan usaha tani tidak lagi menjadi sumber pendapatan yang layak, bisnis daring menjadi pilihan yang masuk akal dan dapat diandalkan. Meluasnya bisnis daring juga berarti bahwa kaum muda perlu dibekali dengan berbagai keterampilan kewirausahaan. Di sinilah proyek Empower Youth for Work (EYW), yang berjalan dari tahun 2016 hingga 2021, hadir.

"Tujuan utama [EYW] adalah mengurangi kemiskinan di daerah pesisir perdesaan yang rentan terhadap dampak perubahan iklim, dengan memberdayakan pemuda (terutama perempuan muda) untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan peluang berwirausaha. Secara khusus, kami ingin meningkatkan kemampuan pemuda untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas ekonomi, mengajarkan berbagai keterampilan interpersonal dan keterampilan teknis, serta mendorong mereka untuk berwirausaha. Kami juga mengajari mereka pemasaran, cara membuat produk yang bisa dijual, dan lain-lain," kata Tatat.

Gema kemudian mengambil kelas periklanan melalui EYW, yang juga menjadi platform untuk bertemu dengan komunitas wirausaha muda dan mencari bimbingan dalam membangun bisnis yang berkelanjutan.

Melalui proyek ini, ia juga berhasil memperoleh sejumlah dana untuk membeli peralatan dan perlengkapan menjahit yang layak, sehingga ia dapat mempertahankan usahanya dan menghidupi keluarganya. Saat ini, mereknya telah dikenal hingga ke luar Baubau. Pencapaian tersebut mustahil ia raih jika ia tidak berani bermimpi dan bangkit dari kesulitan.

FUTURE FARMERS

Petani Masa Depan

"FARMING IS COOL AND PROMISING," SAID ADELIA RISKIANA, A YOUNG FARMER FROM WEST NUSA TENGGARA. USING LAND INHERITED FROM HER PARENTS, ADELIA GROWS TOMATOES AND TURNS THEM INTO SWEETS AND CANDIES. SHE ACTIVELY PARTNERS WITH LOCAL GOVERNMENT AND SOCIAL GROUPS TO PROMOTE HER PRODUCTS.

"Kegiatan bertani itu keren dan menjanjikan," kata Adelia Riskiana, seorang petani muda dari Nusa Tenggara Barat.

Dengan memanfaatkan lahan warisan dari orang tuanya, Adelia menanam tomat dan mengolahnya menjadi permen. Dia aktif bekerja sama dengan pemerintah daerah dan kelompok sosial untuk mempromosikan produknya.

GENERATIONAL CHANGE

Perubahan generasi

Recalling this uncertain period in life, Gema is now confident that with determination, one can find solutions to their daily struggles. "Always ask yourself: What's next? Don't get caught up in a problem."

While entrepreneurship may eventually come as a natural skill for the next generation, this path is an uncharted territory for their parents. Let alone being an entrepreneur, working a desk job can be off-limit to many young people, especially women. Unfamiliar with these 'city' jobs, parents often encourage their daughters to stay home and prevent them from actively exploring these modern career options.

Muarija (Lia), a young woman in South Sulawesi, knew from the beginning that she wanted to be an entrepreneur, especially with the accounting skills she had mastered in vocational school.

But in order to save enough money as her capital, Lia needed to work a normal job first, a decision that her parents were not on board with. "I had to be persistent in convincing my parents that I would take care of myself. It was my responsibility," said Lia.

Mengingat masa penuh ketidakpastian dalam hidupnya, Gema kini yakin bahwa siapa pun yang bertekad kuat akan dapat menemukan solusi atas kesulitannya. "Selalu tanyakan pada diri sendiri: Apa yang harus dilakukan selanjutnya? Jangan berkubang dalam masalah."

Meskipun kewirausahaan pada akhirnya mungkin dapat menjadi keterampilan bawaan bagi generasi berikutnya, jalan ini merupakan sesuatu yang asing bagi orang tua mereka. Jangankan berwirausaha, bekerja kantoran saja bisa menjadi hal yang tabu bagi banyak pemuda, terutama perempuan. Karena asing dengan pekerjaan-pekerjaan 'kota', para orang tua kerap kali mendorong anak perempuan mereka untuk tinggal di rumah dan mencegah mereka untuk secara aktif menjajaki pilihan-pilihan karier modern tersebut.

Muarija (Lia), seorang perempuan muda di Sulawesi Selatan, sudah lama berkeinginan menjadi wirausaha, apalagi berbekal keterampilan akuntansi yang telah dikuasainya di bangku SMK.

Namun, untuk mengumpulkan cukup uang sebagai modal, Lia perlu bekerja kantoran terlebih dahulu, sebuah keputusan yang tidak disetujui oleh orang tuanya. "Saya harus gigih meyakinkan orang tua bahwa saya akan menjaga diri saya sendiri. Saya akan bertanggung jawab penuh," kata Lia.



WE [AT OXFAM] ALWAYS USE GENDER AS THE MAIN PERSPECTIVE AND THIS IS A VALUE THAT WE SHARE NOT JUST THROUGH TEACHING. WE ASK THE YOUTHS TO REFLECT ON THEIR OWN LIVES, SO THIS VALUE IS INTERNALISED.

Kami [di Oxfam] selalu menggunakan gender sebagai perspektif utama dan ini adalah nilai yang kami bagikan tidak hanya melalui pengajaran. Kami meminta para pemuda untuk merenungkan kehidupan mereka, sehingga nilai ini tertanam dalam diri mereka.

Tatat Sukarsa

Programme Manager of Economic Justice Oxfam in Indonesia
Manajer Program Keadilan Ekonomi Oxfam di Indonesia

It took an insurmountable amount of courage to be an independent young woman. But Lia knew this was possible after immersing herself in GALS (Gender Action Learning System) thinking, through the EYW project. The GALS mindset teaches youths to see everyday issues from a gender perspective. "We [at Oxfam] always use gender as the main perspective," said Tatat, "and this is a value that we share not just through teaching. We ask the youths to reflect on their own lives, so this value is internalised," said Tatat.

By acknowledging the power dynamic at play, young women are able to convince their parents that their career pursuit isn't a selfish endeavour. Ultimately, "We have to show our parents that participating and engaging in activities outside our home is beneficial," said Lia.

After some convincing efforts, young Lia was allowed to take the job offer as a consultant for a Tokopedia Center in Pangkep. Working at one of Indonesia's unicorns was a stepping stone for Lia, enabling her to gather enough money and prove to her parents that she, a young woman, could be independent. In her own words, "For all my female friends, don't just accept your faith when you are told to stay at home."

Dibutuhkan keberanian luar biasa untuk menjadi seorang perempuan muda yang mandiri. Namun, Lia tahu bahwa itu tidak mustahil setelah mendalami pemikiran Gender Action Learning System (GALS) melalui proyek EYW. Pola pikir GALS mengajarkan pemuda untuk melihat permasalahan sehari-hari dari perspektif gender. "Kami [di Oxfam] selalu menggunakan gender sebagai perspektif utama," ujar Tatat, "dan ini adalah nilai yang kami bagikan tidak hanya melalui pengajaran. Kami meminta para pemuda untuk merenungkan kehidupan mereka, sehingga nilai ini tertanam dalam diri mereka," kata Tatat.

Dengan mengakui adanya dinamika kekuasaan yang berperan, para perempuan muda mampu meyakinkan orang tua mereka bahwa mengejar karier bukanlah tindakan egois. Pada akhirnya, "Kita harus menunjukkan kepada orang tua kita bahwa berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan di luar rumah itu bermanfaat," ujar Lia.

Setelah melakukan berbagai upaya untuk meyakinkan orang tuanya, Lia yang masih muda itu diizinkan untuk mengambil tawaran pekerjaan sebagai konsultan di Tokopedia Center di Pangkep. Bekerja di salah satu perusahaan *unicorn* Indonesia menjadi batu loncatan bagi Lia untuk mengumpulkan cukup uang dan membuktikan kepada orang tuanya bahwa ia mampu mandiri sebagai perempuan muda. Mengutip pernyataannya, "Untuk semua teman perempuan saya, jangan terima nasib begitu saja ketika kalian disuruh berdiam di rumah."

GENUINE VOICES

Suara yang tulus

Other than reclaiming rights on gender equality, youths are also at the forefront of pushing the discussion on climate change. They are highly observant, aware of critical issues, and not afraid to stir thought-provoking conversations. In the last few years, bringing conversations online is becoming second nature for many digital natives.

Social media account Tempo Witness, for instance, is driven by young people across the archipelago who regularly report local events and actions related to climate change, food, and agriculture. Other citizen journalism platforms continue to spring up in underreported regions, such as Manggarai and East Flores, each one voicing their own hyper-local campaigns. They are also effective at sharing

Selain memperjuangkan hak kesetaraan gender, anak muda juga berperan aktif dalam mendorong diskusi mengenai perubahan iklim. Mereka sangat peka, sadar akan isu-isu penting, dan berani memulai diskusi mendalam. Dalam beberapa tahun terakhir, diskusi di dunia maya telah menjadi satu kebiasaan bagi banyak anak muda yang tumbuh di era digital.

Akun media sosial Tempo Witness, misalnya, dikelola oleh anak muda di seluruh Nusantara yang secara rutin melaporkan peristiwa dan aksi-aksi di wilayah setempat terkait perubahan iklim, pangan, dan pertanian. Platform jurnalisme warga lainnya terus bermunculan di daerah-daerah yang jarang diliput, seperti Manggarai dan Flores Timur, yang masing-masing menyuarakan kampanye daerahnya. Selain itu, mereka aktif berbagi

insights about the most recent environmental concerns, such as those raised in Oxfam's art and sustainability event Pesta Iklim, organised by The Climate Media Collaborative Project, in July 2024.

Driven by their passion, Oxfam in Indonesia partnered with Project Multatuli, an independent publication that highlights marginalised groups, to select 10 young journalists from across the archipelago to bring on-the-ground knowledge and experiences in tackling the impact of climate change to a wider audience. The recipients learn how to write using intersectionality perspectives, including gender, women participation, the marginalised community, farmers and fishermen, local wisdom as solutions, and others. In a written statement, Project Multatuli said, "Investing in these participants is important to their local region, which often faces limited access in capacity development."

With climate change already eroding job opportunities, the future will be more unpredictable. And with an undeniable link between economic justice and empowerment for women, there is a greater urgency to put young women and other marginalised communities on equal footing with men.

informasi terkini seputar isu lingkungan, seperti yang dibahas dalam acara seni dan keberlanjutan Oxfam, Pesta Iklim, yang diselenggarakan oleh Climate Media Collaborative Project pada Juli 2024.

Berangkat dari semangat tersebut, Oxfam di Indonesia bekerja sama dengan Project Multatuli, sebuah organisasi jurnalis independen yang berfokus pada kelompok terpinggirkan, untuk memilih 10 jurnalis muda dari seluruh Nusantara guna berbagi pengetahuan serta pengalaman langsung dalam menghadapi dampak perubahan iklim kepada khalayak umum. Jurnalis terpilih belajar menulis menggunakan perspektif interseksionalitas, termasuk gender, partisipasi perempuan, komunitas terpinggirkan, petani dan nelayan, kearifan lokal sebagai solusi, dan lainnya. Dalam pernyataan tertulis, Project Multatuli menyatakan, "Memberi kesempatan kepada peserta penting bagi wilayah mereka yang sering mengalami keterbatasan akses untuk pengembangan kapasitas."

Dengan perubahan iklim yang terus mengikis kesempatan kerja, masa depan kian tak menentu. Selain itu, dengan adanya hubungan erat antara keadilan ekonomi dan pemberdayaan perempuan, penyetaraan kedudukan perempuan muda dan komunitas terpinggirkan lainnya dengan laki-laki makin dirasa perlu dilakukan.

▼ Climate campaign for COP28 at Dutch Embassy, Indonesia.
(Photo by Trina/Oxfam in Indonesia)

Kampanye iklim di COP28 di Kedutaan Belanda, Indonesia.
(Foto oleh Trina/Oxfam di Indonesia)



PARTNERS FOR SUCCESS

Mitra Sukses

Working closely with local partners is central to Oxfam in Indonesia's mission. Together with Association For Women in Small Business Assistance (ASPPUK) and Teras Community, Oxfam ran the Fair4All program in North Konawe, Southeast Sulawesi. This synergy allows six villages to collaborate in building an alternative herbal farm.

Bekerja sama dengan mitra lokal adalah inti dari misi Oxfam di Indonesia. Bersama Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil (ASPPUK) dan Komunitas Teras, Oxfam telah menjalankan program Fair4All di Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Sinergi tersebut memfasilitasi enam desa untuk bekerja sama membangun pertanian herbal alternatif.

In addition, Oxfam in Indonesia and other civil society organisations (CSOs) formulated policies on inclusive business, finalised at the Side Event of the 6th ASEAN Inclusive Business (IB) Summit in Bali on August 21-22, 2023. This event underscores Oxfam in Indonesia's role in shaping regional dialogues.

Selain itu, Oxfam di Indonesia dan organisasi masyarakat sipil lainnya telah merumuskan kebijakan mengenai bisnis inklusif, yang disahkan pada acara sampingan Konferensi Tingkat Tinggi Bisnis Inklusif ASEAN Ke-6 di Bali pada 21-22 Agustus 2023. Acara tersebut menegaskan posisi Oxfam di Indonesia dalam membentuk dialog regional.

▼ Oxfam in Indonesia and other civil society organisations.
(Photo by Nabilla/Oxfam in Indonesia)

Oxfam di Indonesia dan organisasi masyarakat sipil lainnya.
(Foto oleh Nabilla/Oxfam in Indonesia)





Yanti Lacsana

Deputy Country Manager Oxfam GB (2003-2006)

Wakil Manajer Negara Oxfam GB (2003-2006)



Oxfam's approach is very grounded in the local realities. They aren't involved in the operational and management aspects of distributing aids in every district, but they work with local partners. So, our local partners are the ones who execute all initiatives, and Oxfam is behind the scenes. This makes Oxfam unique compared to other NGOs because local partners can build their skills and become independent. So other than empowering societies, they also empower the local partners.

Pendekatan Oxfam sangat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada di suatu komunitas atau wilayah tertentu. Mereka tidak terlibat dalam aspek operasional dan manajemen distribusi bantuan di setiap wilayah, melainkan bekerja sama dengan mitra lokal. Jadi, mitra lokal inilah yang melaksanakan semua inisiatif, sementara Oxfam berperan di balik layar. Hal ini membuat Oxfam unik dibandingkan NGO lainnya karena mitra lokal dapat meningkatkan keterampilan mereka dan menjadi mandiri. Dengan demikian, selain memberdayakan masyarakat, Oxfam juga memberdayakan mitra lokal.

CLIMATE JUSTICE AND RIGHT IN CRISIS
KEADILAN IKLIM DAN HAK DALAM KRISIS

DEALING WITH CONSTANT CRISES

MENANGGULANGI KRISIS
BERKEPANJANGAN



Oxfam's humanitarian response
with JMK during Seroja Cyclone.
[Photo by JMK]

Tanggapan kemanusiaan Oxfam
bersama JMK selama Siklon Serôja.
[Foto oleh JMK]

In April 2021, a deadly cyclone swept Nusa Tenggara islands, a collection of small islands in southeastern Indonesia. Massive floods devastated houses, crops were destroyed, more than 8,000 people lost their homes.

“The early warning system only informed people that rain intensity will be greater than usual. There was no news that a cyclone was coming,” said Panjitresna Prawiradiputra, Programme Manager of the former Rights in Crisis programme in Oxfam in Indonesia, which ran from 2018–2023 before it was restructured into Climate Justice and Rights in Crisis programme.

Ill-informed, people went about their day as usual, resulting in more than 100 casualties.

This miscommunication is just a small symptom of the prevailing condition in Nusa Tenggara; that the islands—despite being prone to disasters—are extremely under equipped to protect people from disasters.

The Nusa Tenggara islands receive some of the most extreme weather patterns in a year. Heavy rains and massive storms might concentrate in three to four months, then drought comes for the rest of the year. Nusa Tenggara islands are already one of the most impoverished regions in Indonesia because of their unsustainable farming industry. And when disasters hit, the impact may last for generations.

Nowadays, climate change exacerbates extreme weather cases.

Disasters, by definition, come unannounced. Even though it’s difficult to anticipate the scale of its impacts, a sufficient mitigation strategy to reduce the impact of disasters is necessary to help communities become more resilient in times of disaster.

Pada April 2021, siklon dahsyat melanda Kepulauan Nusa Tenggara, gugusan pulau kecil di Indonesia bagian tenggara. Banjir bandang meluluhlantakkan rumah-rumah, merusak tanaman pertanian, dan lebih dari 8.000 orang kehilangan tempat tinggal.

“Sistem peringatan dini hanya memberi tahu masyarakat bahwa intensitas hujan akan lebih tinggi dari biasanya. Tidak ada informasi bahwa siklon akan datang,” kata Panjitresna Prawiradiputra, Manajer Program Hak dalam Krisis Oxfam di Indonesia yang berlangsung pada 2018–2023 sebelum berganti menjadi program Keadilan Iklim dan Hak dalam Krisis.

Karena minimnya informasi, masyarakat beraktivitas seperti biasa, yang berujung pada lebih dari 100 korban jiwa.

Miskomunikasi tersebut hanyalah segelintir dari kondisi yang terjadi di Nusa Tenggara; pulau-pulau tersebut—meskipun rawan bencana—masih jauh dari kata memadai dalam menanggulangi bencana yang dihadapi masyarakat.

Setiap tahun, kepulauan Nusa Tenggara menghadapi beberapa pola cuaca paling ekstrem. Hujan lebat dan badai besar biasanya terjadi dalam tiga hingga empat bulan, kemudian disusul kekeringan selama beberapa bulan ke depan. Kepulauan Nusa Tenggara menjadi salah satu wilayah termiskin di Indonesia karena industri pertaniannya yang tidak berkelanjutan. Saat bencana datang, dampaknya dapat berlangsung selama beberapa generasi.

Kini, perubahan iklim memperparah cuaca ekstrem.

Bencana, sesuai dengan sifatnya, datang tanpa peringatan. Meskipun sulit untuk memprediksi skala dampaknya, strategi mitigasi yang memadai untuk mengurangi dampak bencana diperlukan untuk membantu masyarakat menjadi lebih tangguh pada saat terjadi bencana.

THRIVING ON COCONUTS

Sukses Berkat Kelapa

Eight communities from eight villages in East Flores are harnessing coconuts as a combustible biomass source for fuel as part of the learning program under Oxfam's WE for JET project. These communities—all led by women, focus on adding value to coconut products by using solar dryer, which have low operation costs, and don't run on conventional fuels. Because it doesn't expose coconuts directly to the sun, it maintains the hygiene and quality of the coconuts. Over time, this simple technique prevents its commodity price from falling.

This effort highlights Oxfam in Indonesia's effort in promoting just energy transition and fostering inclusive business practices.

Sebagai bagian dari program pembelajaran di bawah program WE for JET, 8 komunitas dari 8 desa di Flores Timur memanfaatkan kelapa sebagai bahan bakar biomassa. Semua komunitas yang dipimpin oleh perempuan ini berfokus pada peningkatan nilai tambah produk kelapa dengan memanfaatkan pengering tenaga surya yang hemat biaya dan tidak menggunakan bahan bakar konvensional. Proses pengeringan tanpa paparan sinar matahari langsung menjaga kebersihan dan kualitas kelapa. Lambat laun, teknik sederhana ini mencegah harga komoditasnya tidak merosot.

Upaya tersebut menunjukkan usaha Oxfam di Indonesia dalam mendukung transisi energi yang adil dan praktik bisnis yang inklusif.

Mama Len, anggota Sekolah Kelapa yang menggunakan Rumah Jemur untuk memproduksi kopra. (Kyo/Oxfam)

Mama Len, a member of Coconut School using Solar Dryer to produce copra. (Kyo/Oxfam)



Oxfam's Anticipatory Action, ran from 2023-2024 in East Lombok, was designed as quick action plans that local communities can do to prevent severe impacts, while waiting for large scale humanitarian aid to arrive. Anticipatory Action (AA) hinges on trigger mechanisms, pre-agreed actions, and pre-arranged finance to activate responses swiftly. Through this programme, local communities can prepare themselves by understanding the evacuation routes in place or how the cash transfer programs work. They can also participate in anticipatory activities, such as riverbank cleanup.

In addition, through Asia Community Disaster Preparedness and Transformation (ACT), Oxfam in Indonesia and CIS Timor helped communities form disaster management committees, providing a

Aksi Antisipatif Oxfam, yang dilaksanakan pada 2023-2024 di Lombok Timur, dirancang sebagai rencana aksi cepat yang dapat dilakukan oleh komunitas lokal untuk mencegah dampak makin parah, sembari menunggu bantuan kemanusiaan skala besar tiba. Aksi Antisipatif bergantung pada mekanisme pemicu, tindakan yang disepakati sebelumnya, dan bantuan dana yang telah diatur untuk mempercepat aksi tanggap. Melalui program tersebut, komunitas lokal dapat mempersiapkan diri dengan memahami jalur evakuasi yang ada atau cara kerja bantuan tunai. Komunitas lokal juga dapat turut serta dalam kegiatan antisipatif, seperti kegiatan pembersihan di sekitar tepian sungai.

Di samping itu, melalui Kesiapsiagaan & Transformasi Bencana Komunitas Asia (ACT), Oxfam di Indonesia dan CIS (Circle of Imagine Society) Timor membantu komunitas membentuk komite manajemen bencana

platform for residents to communicate with local officials. They also supported youth and women's groups, offering training in disaster management, leadership, and development planning to ensure their voices are heard in village affairs.

However, a resilient community has a strong local economy at its foundation, which is often neglected in remote regions. When it comes to building a resilient community, fostering a robust local economy should come as a priority—and that means enabling communities to harness the local potential that is immediately available to them for creating sustainable livelihood.

sebagai wadah bagi warga untuk menyampaikan aspirasi kepada pejabat setempat. Kedua organisasi tersebut juga mendukung kelompok anak muda dan perempuan dengan memberikan pelatihan dalam manajemen bencana, kepemimpinan, dan perencanaan pembangunan agar suara mereka didengar dalam kegiatan di desa.

Namun, fondasi utama dari komunitas tangguh adalah ekonomi lokal yang kuat, yang sering terabaikan di daerah terpencil. Untuk membangun komunitas tangguh, penguatan ekonomi lokal harus menjadi prioritas—dengan kata lain, memberdayakan masyarakat untuk memanfaatkan potensi setempat yang tersedia demi menciptakan mata pencaharian yang berkelanjutan.

▼ Installation of a rain gauge in the village.
(Photo by Oxfam in Indonesia)

Pemasangan alat penakar curah hujan di desa.
(Foto oleh Oxfam di Indonesia)



SORGHUM

Sorgum

Nusa Tenggara islands consist of swaths of savannah lands and dry tropical forests. But despite this arid landscape, most of the farming land is used to produce rice, a water-intensive commodity.

Moving the agriculture focus from rice to more resilient product, such as sorghum which is native to the islands, would be fundamental to create a resilient community. "The biggest benefit of sorghum is that it can grow even during the drought... it can even grow on rocks," said Hendrikus Eko, a farmer from East Flores. But sorghum is scarcely consumed and few farmers have interest in cultivating this produce.

To stimulate the market, through the Indonesia Disaster Climate Resilient Community (ICDRC) project, Oxfam in Indonesia worked with several local communities in Nusa Tenggara to teach farmers in growing and cultivating sorghum. A group of women, called Female Farmer Group (Kelompok Wanita Tani), began to make various snacks, such as milk and cakes, from sorghum after undergoing training with the Social Development Research Foundation (YPPS). "Products made out of sorghum can improve children's nutrition," said Mama Lena, a farmer, who then promoted sorghum as a healthier source of carbs.

Though the local communities have begun accepting this product, a broader market would still be necessary to sustain this new home industry.

This is just a small example to illustrate how community resilience comes from unlocking the full potential of its land. Farming native produce means more yield and more consistent production, especially with a longer dry season. It also means the community is able to bounce back quicker when disasters hit.

Though much of this knowledge can be understood in theory, the biggest investment would be in the people—changing their mindset, building their capacity, and instilling the confidence that they have the resources to be independent.

Kepulauan Nusa Tenggara memiliki hamparan sabana dan hutan tropis kering. Namun, meskipun kondisi lanskapnya gersang, sebagian besar lahan pertanian justru digunakan untuk memproduksi beras, komoditas yang membutuhkan banyak air.

Beralih dari beras ke produk pangan yang ketahanannya lebih baik, seperti sorgum, tanaman asli kepulauan tersebut, akan sangat penting untuk membangun komunitas tangguh. "Keuntungan utama sorgum adalah tanaman ini dapat tumbuh bahkan selama musim kering...juga bisa tumbuh di atas batu," kata Hendrikus Eko, seorang petani dari Flores Timur. Namun, sorgum jarang dikonsumsi dan hanya sedikit petani yang tertarik untuk membudidayakan tanaman tersebut.

Untuk mendorong pasar, melalui proyek Indonesia Disaster Climate Resilient Community (ICDRC), Oxfam di Indonesia bekerja sama dengan beberapa komunitas lokal di Nusa Tenggara untuk melatih petani cara menanam dan membudidayakan sorgum. Kelompok perempuan, yaitu Kelompok Wanita Tani, mulai membuat beragam makanan, seperti susu dan kue, dari sorgum setelah mengikuti pelatihan dari Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Sosial (YPPS). "Produk yang terbuat dari sorgum dapat meningkatkan nutrisi anak-anak," kata Mama Lena, seorang petani, yang memperkenalkan sorgum sebagai sumber karbohidrat yang lebih sehat.

Meski komunitas lokal sudah mulai menerima produk tersebut, pasar yang lebih luas masih diperlukan untuk menjaga kelangsungan industri rumahan yang terbilang masih baru.

Contoh kecil di atas menunjukkan bagaimana ketahanan komunitas dapat dibangun melalui pemanfaatan potensi lahan secara optimal. Dengan menanam tanaman asli, hasil panen akan meningkat dan produksi lebih stabil, terutama selama musim kering yang panjang. Komunitas juga bisa bangkit lebih cepat setelah bencana terjadi.

Walaupun pengetahuan ini dapat dipahami secara teoretis, investasi terbesar terletak pada sumber daya manusianya—mengubah pola pikir, meningkatkan kemampuan, dan menanamkan kepercayaan bahwa mereka bisa mandiri dengan sumber daya yang ada.

▼ Yustina Jari is cleaning the leftover sorghum husks. Sorghum planting is a part of the ICDRC project. (Photo by Oxfam in Indonesia)

Yustina Jari sedang membersihkan sisa-sisa kulit sorghum. Penanaman sorghum merupakan bagian dari proyek ICDRC. (Foto oleh Oxfam di Indonesia)



LOCAL AGILITY

Ketangkasan lokal

It's no question, then, that temporary relief is far from enough to create a resilient community.

This also means that solutions need to be hyper-local, and local NGOs will play an even more crucial role in diagnosing issues on the ground, anticipating problems, and strategizing solutions. As part of this move to empower local actors, Oxfam initiated Local Humanitarian Leadership in 2018; giving opportunities to local leaders to direct the conversations surrounding disaster response.

Now, with Oxfam in Indonesia breaking down bureaucratic barriers, local groups would be able to step up beyond their role as executors, taking the role as decision-makers in development efforts.

When a 7.5 earthquake hit Palu in Central Sulawesi in 2018, more than 220,000 people were displaced. The immediate response was to provide them with shelter and clean sanitation. "Access to latrines is essential to ensure the comfort and health of disaster victims," said Haris Oematan, Director of Circle of Imagine Society (CIS) Timor who was the lead of response at Oxfam Humanitarian Knowledge Hub (JMK).

Tak bisa dimungkiri, bantuan sementara tidak cukup untuk membangun komunitas tangguh.

Artinya, solusi yang dibutuhkan harus bersifat hiperlokal, dan LSM lokal akan berperan lebih besar dalam mengidentifikasi masalah di lapangan, mengantisipasi kendala, serta merumuskan strategi. Sebagai bagian dari pemberdayaan tokoh komunitas lokal, Oxfam menginisiasi Kepemimpinan Kemanusiaan Lokal pada 2018; memberi kesempatan bagi pemimpin komunitas untuk mengarahkan diskusi tentang tanggap darurat bencana.

Kini, melalui Oxfam di Indonesia yang menyingkirkan kendala birokrasi, kelompok lokal dapat beranjak dari peran pelaksana menjadi pengambil keputusan dalam upaya pembangunan.

Saat gempa bumi berkekuatan 7,5 skala Richter mengguncang Palu di Sulawesi Tengah pada 2018, lebih dari 220.000 orang terpaksa mengungsi. Aksi tanggap awal dilakukan dengan memberikan tempat tinggal dan sanitasi yang bersih. "Akses ke toilet sangat penting untuk menjaga kenyamanan dan kesehatan para korban," ujar Haris Oematan, Direktur CIS Timor yang

OXFAM IN INDONESIA PARTNERS WITH LOCAL INSTITUTIONS TO IMPROVE DISASTER-AFFECTED COMMUNITIES' ACCESS TO HUMANITARIAN AID. IT ALSO STRENGTHENS THE CAPACITY OF STAKEHOLDERS, ESPECIALLY IN DISASTER-PRONE AREAS, ENABLING COMMUNITIES TO IDENTIFY RISKS AND TAKE ACTION TO REDUCE THEM, USING BOTH THEIR OWN RESOURCES AND EXTERNAL SUPPORT.

Oxfam di Indonesia bermitra dengan lembaga lokal untuk meningkatkan akses warga yang sedang menghadapi situasi darurat bencana terhadap bantuan kemanusiaan. Oxfam di Indonesia juga meningkatkan kapasitas pemangku kepentingan, terutama masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, agar mereka dapat mengidentifikasi risiko bencana dan melakukan aksi untuk mengurangi risiko tersebut dengan menggunakan sumber daya sendiri maupun dengan dukungan dari pihak luar.

Anang Setiyargo

Programme Manager - Humanitarian
Manager Program - Kemanusiaan





▲ Oxfam partner's staff conducting assessment for humanitarian response in Palu. (Photo by Humanitarian Knowledge Hub/JMK)

Staf mitra Oxfam melakukan penilaian untuk tanggapan kemanusiaan di Palu. (Foto oleh Jejaring Mitra Kemanusiaan/JMK)

However, Oxfam in Indonesia and its network of local partners stayed on for another two years to ensure that victims could transition back into normal life.

Rahman is a treasurer of a fishermen's group of the local NGOs headed by Oxfam in Indonesia. With the tsunami destroying boats, Rahman and other fishermen no longer had the means to make income. Understanding how this could immediately ripple into a large-scale food security issue in the city, Oxfam and JMK distributed capital assistance or financial aid for fishermen to buy new boats. Additionally, fishermen also received training on how to market their products via social media.

Comprehensive assistance would be necessary to help recovery. It's also a type of aid that would be possible with the contribution of various parties, including WROs involved in various disaster responses, such as earthquakes and tsunami in Aceh (2004), Yogyakarta (2006), PASIGALA or Palu Sigi Donggala (2018), West Nusa Tenggara (2018), West Sulawesi (2021), and

memimpin aksi tanggap di Jejaring Mitra Kemanusiaan (JMK) Oxfam.

Namun, Oxfam di Indonesia beserta jaringan mitra lokalnya tetap berupaya selama dua tahun berikutnya untuk memastikan para korban dapat pulih dan kembali menjalani kehidupan normal.

Rahman adalah bendahara kelompok nelayan dari LSM lokal yang dipimpin oleh Oxfam di Indonesia. Dengan tsunami yang menghancurkan perahu, Rahman dan nelayan lainnya telah kehilangan sumber penghasilan. Menyadari dampaknya yang bisa meluas menjadi masalah ketahanan pangan di kota, Oxfam dan JMK memberikan bantuan modal atau dukungan finansial bagi nelayan untuk membeli perahu baru. Selain itu, mereka mendapatkan pelatihan mengenai cara memasarkan produk melalui media sosial.

Bantuan menyeluruh sangat penting untuk mendukung proses pemulihan. Jenis bantuan tersebut hanya dapat terwujud berkat kerja sama berbagai pihak, termasuk organisasi hak perempuan (WRO) yang terlibat dalam tanggap bencana, seperti gempa dan tsunami di Aceh (2004), Yogyakarta (2006), PASIGALA atau Palu Sigi Donggala (2018), Nusa Tenggara Barat (2018), Sulawesi Barat (2021), dan Cianjur (2022). Partisipasi mereka sangat penting untuk memastikan kebutuhan khusus perempuan dan kerentanannya

Cianjur (2022). Their participation ensures that the specific needs and vulnerabilities of women during disasters are addressed, such as designing shelters that accommodate women's needs.

These local partners need to be agile at navigating the complex circumstances on the ground, while also knowing when to tap into Oxfam's international network for resources and insights. It means to be creative, strategic, but also malleable in executing various initiatives.

terpenuhi, misalnya dalam merancang tempat berlindung yang ramah bagi perempuan.

Mitra lokal harus memiliki ketangkasan dalam menghadapi situasi yang kompleks di lapangan, sekaligus mengetahui kapan harus memanfaatkan jaringan internasional Oxfam untuk mendapatkan dukungan dan informasi. Kreativitas, strategi, dan fleksibilitas diperlukan dalam pelaksanaan berbagai program.



For instance, together with JMK, WROs, and Indonesia Development and Humanitarian Alliance (IDHA), Oxfam engages its alliance partners in advocating for humanitarian financing, particularly through the Civil20 engagement of G20 2022 Indonesian Presidency, amplifying their collective civil society voice on urgent humanitarian issues.

Climate change-related issues can manifest in large and small ways, causing complex and permanent changes in people's lives. Living with such a fluid issue requires teamwork from different groups to manage various solutions. Empowering these local groups would be the first step to empowering local communities.

Misalnya, Oxfam bersama dengan JMK, WRO, dan Aliansi Pembangunan Kemanusiaan Indonesia (AP-KI) melibatkan mitra aliansinya dalam mengadvokasi pendanaan kemanusiaan, terutama melalui partisipasi Civil 20 pada Presidensi G20 Indonesia 2022, yang bertujuan memperkuat suara masyarakat sipil terkait isu-isu kemanusiaan yang mendesak.

Perubahan iklim dapat berdampak dalam skala kecil hingga besar, yang menyebabkan perubahan kompleks dan permanen dalam kehidupan masyarakat. Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak untuk menemukan solusi. Memberdayakan kelompok lokal adalah langkah awal menuju penguatan komunitas lokal.

Equal access to water, managing sanitation, safe hygiene practices and community engagement are essential to prevent disease and improve health.
[Photo by Oxfam in Indonesia]

Akses yang setara terhadap air, pengelolaan sanitasi, praktik kebersihan yang aman, dan keterlibatan komunitas sangat penting untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan. [Foto oleh Oxfam di Indonesia]



Cecilia M Keizer

Country Director Oxfam in Indonesia (2014-2015),
Asia Change Manager (2019-2020)

Direktur Negara Oxfam di Indonesia (2014-2015),
Asia Change Manager (2019-2020)



The commitment of Oxfam staff in Indonesia to being a strong player in addressing poverty in remote areas, reducing gender inequality, and building disaster-resilient communities has been truly admirable. I am proud to have been part of this mission as a country director. I truly believe that Oxfam should be an independent affiliate in Indonesia to create an impact at a scale beyond the national level and be the power of change in the confederation.

Komitmen staf Oxfam di Indonesia dalam mengatasi kemiskinan di daerah terpencil, mengurangi kesenjangan gender, dan membangun komunitas yang tangguh terhadap bencana sungguh luar biasa. Saya bangga pernah menjadi bagian dari misi ini sebagai direktur negara. Saya sangat yakin Oxfam perlu menjadi afiliasi independen di Indonesia agar dapat menciptakan dampak yang lebih luas dan menjadi penggerak perubahan dalam konfederasi.

EPILOGUE

EPILOG

FURTHER, TOGETHER

BERGERAK, SERENTAK

A great deal of humanitarian and development effort is shaped by the leaders. This may mean communicating a unified vision across all stakeholders, ensuring that the humanitarian fire remains alive, fundraising responsibly, insisting on accountability, and more. It also means there are numerous communication pathways that are at constant risk of being inefficient, which will inevitably cost the quality of the output to diminish.

Being a global organisation, this is an invisible weight that numerous offices at the most local level need to carry. It's a fact that the organisation—both at the shareholder level and at the operational level—will always have to grapple with every day, but it can be an immense opportunity waiting to be unleashed.

Para pemimpin berandil besar dalam membentuk upaya kemanusiaan dan pembangunan. Mereka perlu berkomunikasi dalam menyatukan visi, menjaga semangat kemanusiaan tetap menyala, mengelola sumber pendanaan secara bijak, memastikan seluruh pihak bertanggung jawab, dan lainnya. Sayangnya, beberapa sarana komunikasi yang tidak efektif sering kali menghambat pencapaian hasil yang optimal.

Banyak kantor di tingkat daerah harus memikul tanggung jawab tambahan dalam organisasi global ini. Baik di tingkat pemegang saham maupun operasional, selalu ada hambatan yang akan dihadapi setiap hari. Namun, di balik semua itu, terdapat peluang besar yang menanti untuk digali.

Peralihan Penabulu menjadi afiliasi Oxfam Global adalah sebuah langkah yang luar biasa. Lebih dari sekadar perubahan nama, langkah tersebut mencerminkan



The shift to Penabulu as an affiliate to Oxfam Global is an extraordinary one. More than a change of name, it reflects Oxfam's value—that local partners are crucial in bringing in the nuance to humanitarian and development efforts. Over the years, Oxfam in Indonesia has collaborated with local civil organisations to produce solutions and initiatives that are more culturally sensitive and relevant. This locally-driven leadership to fight inequality will culminate with Penabulu taking over Oxfam's efforts in Indonesia.

Truly, it is the only way to uplift the most marginalised and overlooked groups in society in a sustainable manner. Inequality punctures through the most microscopic and local aspects of the society. Without local partners to resolve these issues, solutions will come from the top to bottom.

At the same time, Penabulu will be able to tap into Oxfam's global network and communities, which remain as strong as ever. With every country slowly transforming its structure to be more independent, the collaboration with Oxfam's partners globally will be more dynamic and constructive. All countries will have equal power and opportunity to make the most out of Oxfam's extended network and resources.

With the urgency to assist vulnerable groups, there is no greater time than now to walk together with Penabulu to further magnify the efforts to create brighter days for the most marginalised groups in society.

nilai Oxfam bahwa mitra lokal berperan sangat penting dalam membawa dimensi baru pada upaya kemanusiaan dan pembangunan. Selama bertahun-tahun, Oxfam di Indonesia telah berkolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil lokal untuk memberikan solusi dan program yang lebih relevan dan berakar pada budaya setempat. Inisiatif kepemimpinan lokal untuk memerangi ketidaksetaraan ini akan mencapai puncaknya saat Penabulu mengambil alih peran Oxfam di Indonesia.

Hanya dengan cara tersebut, kelompok paling terpinggirkan dan terabaikan dapat diberdayakan secara berkelanjutan. Ketidaksetaraan merasuk ke aspek-aspek paling kecil dan lokal dalam masyarakat. Tanpa melibatkan mitra lokal untuk mengatasinya, solusi akan diterapkan secara hierarkis (*top-down*).

Di saat bersamaan, Penabulu dapat memanfaatkan jaringan dan komunitas global Oxfam yang tetap kuat. Kolaborasi dengan mitra Oxfam di seluruh dunia akan menjadi lebih dinamis dan konstruktif seiring perubahan struktur di tiap negara yang makin independen. Semua negara akan memiliki kendali dan kesempatan yang sama untuk memaksimalkan jaringan dan sumber daya Oxfam yang luas.

Mengingat mendesaknya kebutuhan untuk membantu kelompok rentan, sudah saatnya untuk melangkah bersama Penabulu guna mewujudkan masa depan yang lebih cerah bagi kelompok masyarakat yang paling terpinggirkan.

Oxfam, along with its partners, makes a direct impact on communities to create lasting change. (Photo by Oxfam)

Oxfam bersama mitra memberikan dampak langsung kepada masyarakat untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. (Foto oleh Oxfam)



OXFAM IN INDONESIA:

A JOURNEY TO A LASTING IMPACT

CONNECT

Instagram: [oxfamdiindonesia](#)

Facebook: [Facebook.com/Oxfam.Indonesia](#)

Twitter: [@OxfamIndonesia](#)

Website: [indonesia.oxfam.org](#)

CONTACT

E-mail: [www.oxfam.uk/indonesia](#)

Phone: +62-21-781 1827

Address: Jl. Taman Margasatwa No. 26A,
Jakarta 12550, Indonesia

Cover Photo by: Kyo for Oxfam in Indonesia

Editor: B/NDL Studios

Copyright © Oxfam in Indonesia